

TESIS

**IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN PANCA JIWA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
HAROKAH DARUNNAJAH 12**



DEDE

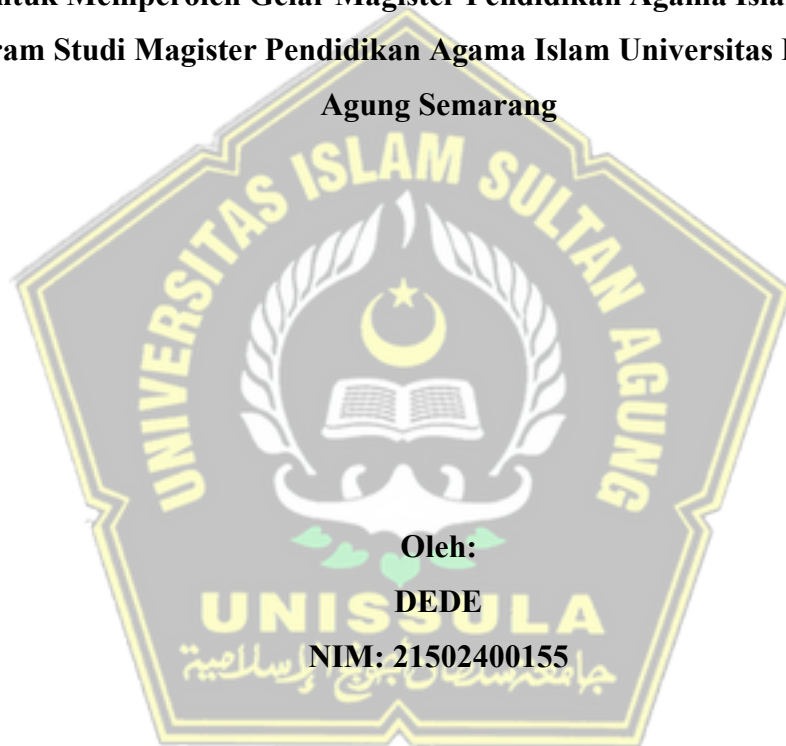
21502400155

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/14**

**IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN PANCA JIWA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH 12 DUMAI**

TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang**



Oleh:

DEDE

NIM: 21502400155

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN PANCAJIWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- HAROKAH DARUNNAJAH 12

Oleh:

DEDE

21502400155

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Duna Izfana, M.Ed, Ph.D



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

Mengetahui

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Sultan Agung Semarang



Ketua:

Dr. Agus Irfan, MPI

210513020

ABSTRAK

DEDE: IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN PANCAJIWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HAROKAH DARUNNAJAH 12 DUMAI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai keikhlasan, sebagai salah satu bagian dari Panca Jiwa Pondok Pesantren, dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai. Nilai keikhlasan menjadi fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pengasuhan, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun pengabdian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keikhlasan telah terinternalisasi dalam diri santri melalui kegiatan harian yang terstruktur, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keteladanan dari para pengasuh dan guru. Keikhlasan membentuk karakter santri yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan rendah hati. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya seperti kurangnya pemahaman sebagian santri tentang makna keikhlasan secara mendalam serta perlunya pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif dari pihak pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan nilai keikhlasan melalui pendekatan personal dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Keikhlasan, Panca Jiwa, Karakter Santri, Pendidikan Pesantren

ABSTRACT

DEDE: IMPLEMENTING THE SINCERITY VALUE OF PANCA JIWA IN SHAPING STUDENT CHARACTER AT AL-HAROKAH DARUNNAJAH 12 ISLAMIC BOARDING SCHOOL DUMAI

This research aims to describe and analyze the implementation of the value of sincerity (ikhlas), as part of the Panca Jiwa (Five Souls) of Islamic boarding schools, in shaping the character of students at Al-Harokah Darunnajah 12 Islamic Boarding School in Dumai. The value of sincerity serves as a fundamental foundation in all aspects of education and daily life, including learning activities, worship, and service. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings show that the value of sincerity has been internalized by students through structured daily routines, continuous habituation, and exemplary conduct from teachers and mentors. Sincerity fosters student character traits such as honesty, responsibility, discipline, and humility. However, challenges remain, including limited understanding among some students about the deeper meaning of sincerity and the need for more intensive supervision and guidance from the boarding school. This research recommends strengthening the education of sincerity values through personal approaches and real-life role modeling in daily activities.

Keywords: Sincerity, Panca Jiwa, Student Character, Islamic Boarding School Education

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN

PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Saya dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa tesis berjudul **“Implementasi Nilai Keikhlasan Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai”** beserta seluruh isinya merupakan hasil penelitian asli yang saya susun sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang sebelumnya diajukan oleh pihak lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak memuat pendapat atau tulisan orang lain, kecuali yang secara jelas telah dicantumkan sumber rujukannya baik dalam isi naskah maupun daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini mengandung unsur plagiasi atau bentuk pelanggaran etika akademik lainnya, saya bersedia menerima segala konsekuensi sesuai ketentuan, termasuk pembatalan tesis dan gelar magister yang diperoleh, serta sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dumai, 15 Juli 2025

Pembuat pernyataan



DEDE

NIM: 21502400155

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI NILAI KEIKHLASAN PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- HAROKAH DARUNNAJAH 12 DUMAI

Oleh:

DEDE

NIM: 21502400155

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal:

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II



Dr. Warsiah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III



Bustomi Ibrahim M.Ag., Ph.D.

NIK. 2004036502

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan syukur yang tulus kepada Allah Swt., karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tersayang, pengorbanan juga kasih sayangnya menjadi pelita dalam setiap langkahku. Kalian adalah sumber kekuatanku dalam menghadapi setiap ujian hidup.

Guru-guruku dan para pembimbing ilmiah, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah menuntunku dalam meniti jalan ilmu. Setiap nasihat dan ilmu yang kalian berikan adalah cahaya yang menerangi jalanku.

Santri-santri dan para pembina di Pondok Pesantren, yang telah menjadi bagian dari proses pencarian makna keikhlasan sejati. Dari kalian, aku belajar bahwa pengabdian tanpa pamrih adalah kemuliaan.

Sahabat-sahabat seperjuangan, yang senantiasa hadir dalam tawa, lelah, dan doa. Kebersamaan kita adalah kisah yang tak akan terlupakan.

Dan untuk diriku sendiri, sebagai pengingat bahwa perjuangan ini belum usai, dan perjalanan menuju keikhlasan hakiki adalah proses sepanjang hayat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat serta karunia-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tesis ini membahas tentang Implementasi Nilai Keikhlasan Panca Jiwa dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta motivasi selama penulis menempuh program studi. Untuk itu, penulis mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs H. Bedjo Santoso M.T, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang.
2. Bapak Dr. Much. Hasan Darojat, Ph.D Rektor Universitas Darunnajah Jakarta.
3. Bapak Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Soleh, M.Lib, Dekan Fakultas Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Unissula serta Universitas Darunnajah Jakarta atas segala bentuk ilmu, pendidikan, dan pembinaan yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan tanpa henti. untuk semua kebaikan anaknya ini, walaupun mungkin penulis sendiri belum bisa memberikan yang terbaik buat mereka, mudah-mudahan karya ini bisa sedikit menjadi motivasi untuk membuat ayah dan ibu tersenyum.

7. Kepada istri dan anakku teramat penulis sayangi, yang selalu mendampingi hingga larut malam dalam penulisan karya ini, serta lantunan doanya selalu mendampingi hingga sekarang
8. Kepada rekan-rekan di pondok dan di kebun yang selalu mengingatkan untuk terus berjuang hingga penulis bangkit Kembali menyelesaikan hingga tahap sekarang.
9. Teman-teman seperjuangan, Unissula Semarang kerja sama Universitas Darunnajah Jakarta kelas L angkatan kedua program RPL tahun 2025, yang senantiasa menginspirasi dan menyemangati, kebersamaan dan doa. Semoga Allah SWT selalu membalas atas apa yang diberikan.
10. Wakil pengasuh, guru, santri dan alumni Pondok Pesantren Alharokah yang telah bekerja sama sehingga penyajian data ini bisa tercapai

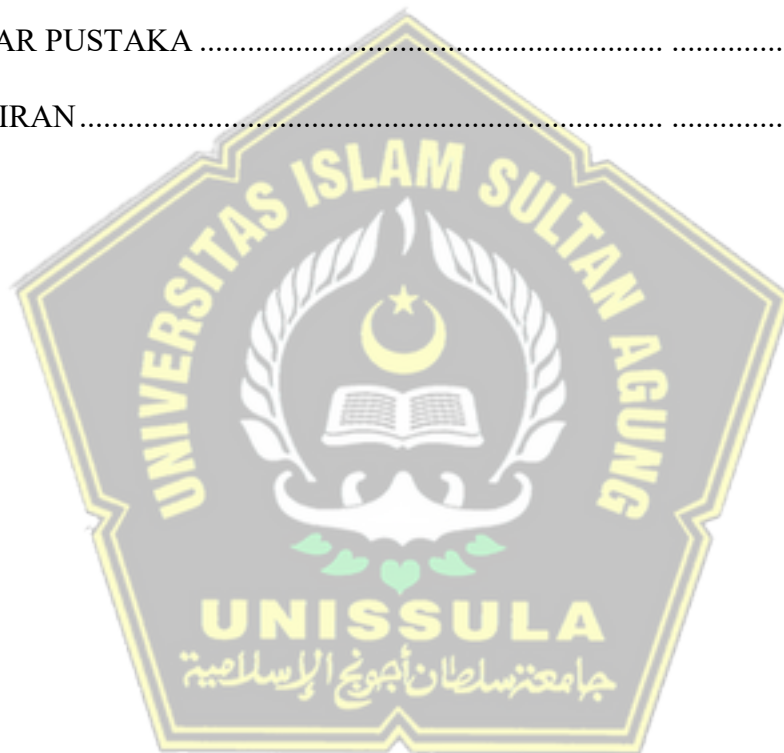
Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tiadalah daya dan Upaya tanpa kehendak-Nya. Dengan penuh keikhlasan, penulis berdoa agar seluruh amal kebaikan yang diberikan memperoleh ganjaran dari Allah Swt. dan tercatat sebagai amal saleh., dan semoga tesis penelitian ini bisa mendatangkan manfaat buat semuanya. Aamiin.

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Abstrak	iii
Abstract	iv
Surat pernyataan keaslian	v
Pengesahan.....	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar (Ucapan terima kasih).....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian.....	3
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Pembahasan	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Pembentukan Karakter Santri.....	10

2.1.1.1 Definisi Karakter	11
2.1.1.2 Pembentukan Karakter.....	12
2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	19
2.1.2 Implementasi Nilai Keikhlasan Panca Jiwa.....	22
2.1.2.1 Metode Pembentukan Nilai Keikhlasan	25
2.1.2.2 Kaktor yang Mempengaruhi Keikhlasan.....	26
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
2.3 Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Subjek Penelitian	37
3.3 Lokasi Penelitian.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..	50
4.1 Profil Lokasi Penelitian.....	50
4.2 Hasil Penelitian	67
4.2.1 Hasil Observasi	68
4.2.2 Hasil Dokumentasi.....	69
4.3 Pembahasan.....	86

4.3.1 Implementasi Nilai keikhlasan Panca Jiwa...	87
4.3.2 Dampak Nilai Keikhlasan Panca Jiwa	88
4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai keikhlasan	89
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam paling awal di Indonesia (Syafe'i, 2017). mempunyai kedudukan yang vital dalam pembentukan karakter generasi muda yang berakhlakul karimah. Karakter santri yang terbentuk di pendidikan pesantren tidak sebatas menanamkan penguasaan ilmu agama, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang tinggi. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan pesantren adalah pembinaan jiwa atau ruh pendidikan yang dikenal dengan istilah panca jiwa pesantren.

Menurut gagasan oleh KH. Imam Zarkasyi pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor, panca jiwa terdiri dari lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Di antara kelima nilai tersebut, keikhlasan menempati posisi paling mendasar, karena menjadi fondasi aspek akhlak dan spiritual yang hadir dalam keseharian santri. Keikhlasan tidak hanya bermakna beramal tanpa pamrih, tetapi juga mencakup kesadaran diri untuk berbuat karena Allah semata, tanpa mengharap pujian atau imbalan duniawi.

Dalam praktiknya, nilai keikhlasan ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem pendidikan yang menyatu antara kegiatan formal dan nonformal(ULUM, 2018). Santri dilatih untuk melaksanakan tugas dan amanah tanpa imbalan, mulai dari kebersihan asrama, kegiatan organisasi, hingga pengabdian kepada masyarakat. Nilai ini diyakini dapat membentuk karakter

tangguh, rendah hati, bertanggung jawab, dan tahan terhadap godaan materialisme yang semakin menguat di era modern.

Namun demikian, implementasi nilai keikhlasan sebagai bagian dari pembentukan karakter belum banyak dikaji secara mendalam dalam kerangka ilmiah, khususnya di Pondok Pesantren Al-harokah Darunnajah 12 Dumai. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai bagaimana nilai keikhlasan diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari, sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai, diperoleh bahwa, ditemukan beberapa fenomena dan aktivitas yang mencerminkan implementasi nilai keikhlasan dalam kehidupan keseharian warga lembaga tersebut, baik dari kalangan santri maupun para pengasuh/guru. Antara lain: Pelayanan tanpa pamrih oleh pengasuh dan ustadz, santri melaksanakan tugas kebersihan dengan tanggung jawab, kegiatan amal jama'i seperti bakti sosial dan jumat bersih, pengakuan diam-diam tanpa publikasi, dan kegiatan ibadah sunah yang konsisten

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai keikhlasan telah hidup dalam lingkungan Pondok Pesantren Alharokah Darunnajah 12 Dumai meskipun belum sepenuhnya merata, namun aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran spiritual dan motivasi ibadah menjadi indikator bahwa pembinaan keikhlasan telah membuahkan hasil yang positif, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku nyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, nilai keikhlasan sebagai bagian dari Panca Jiwa memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian santri. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai dinamika yang perlu dianalisis, mulai dari bagaimana nilai ini diterapkan, sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Belum diketahui secara rinci bagaimana bentuk implementasi nilai keikhlasan sebagai salah satu aspek panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren.
2. Dampak dari implementasi nilai keikhlasan terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam hal tanggung jawab, kemandirian, dan keikhlasan beramal, masih perlu dianalisis lebih mendalam.
3. Terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor tertentu yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi nilai keikhlasan di lingkungan pondok pesantren, baik dari aspek internal maupun eksternal.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari pembahasan yang meluas di luar ruang lingkup kajian, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Aspek kajian penelitian ini hanya akan menguraikan penerapan nilai keikhlasan dalam Panca Jiwa sebagai upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai.
2. Penelitian ini melibatkan santri, pengasuh, serta ustaz Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai sebagai subjek penelitian. Penelitian ini akan menggali perspektif dan pengalaman mereka dalam penerapan nilai Panca Jiwa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri.
3. Ruang lingkup tempat penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai dan tidak mencakup pondok pesantren lain. sehingga hasil penelitian ini tidak diujukan untuk digeneralisasikan ke semua pesantren, tetapi sebagai gambaran implementasi nilai Panca Jiwa di lingkungan tersebut.
4. Metode penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yang mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana tujuannya untuk memahami bagaimana nilai-nilai panca iwa diterapkan dalam kehidupan santri.
5. Adapun batasan waktu penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga analisis hanya mencerminkan kondisi yang ada selama periode penelitian berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada beberapa permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana implementasi nilai keikhlasan panca jiwa di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana dampak implementasi pada nilai keikhlasan panca jiwa dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai keikhlasan panca jiwa di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

Tujuan Umum untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi nilai keikhlasan, yang merupakan salah satu unsur utama dalam panca jiwa pesantren, dilakukan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-harokah Darunnajah 12 Dumai, serta sejauh mana nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui pemahaman para santri dan pengasuh tentang makna nilai keikhlasan dalam konteks kehidupan di pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi keikhlasan yang diajarkan dan dipraktikkan di Pondok Pesantren Alharokah Darunnajah 12 Dumai, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, khidmah, maupun hubungan sosial antar-santri.
2. Untuk menganalisis peran para pengasuh/ustadz dalam menanamkan dan meneladankan nilai keikhlasan kepada para santri.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam upaya internalisasi keikhlasan di lingkungan santri.
4. Untuk mengevaluasi dampak internalisasi nilai keikhlasan terhadap pembentukan karakter santri, meliputi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kedisiplinan.
5. Untuk memberikan rekomendasi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai keikhlasan dalam sistem pembinaan pesantren.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam ranah pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai khas pesantren. Nilai keikhlasan sebagai salah satu unsur utama dalam panca jiwa pesantren terbukti berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian santri yang bertanggung jawab, sabar, rendah hati, dan tulus dalam berbuat. Hasil penelitian ini memberikan

kontribusi tambahan bagi khazanah keilmuan mengenai pendidikan berbasis nilai dan akhlak dan spiritualitas dalam lingkup lembaga pendidikan islam tradisional, serta dapat menjadi rujukan teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berorientasi pada ajaran islam.

Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas. Sebagai kontribusi untuk pondok pesantren, temuan bermanfaat sebagai evaluasi serta refleksi dalam menguatkan implementasi nilai-nilai Panca Jiwa, terutama nilai keikhlasan, dalam seluruh aktivitas pendidikan sehari-hari. Hasil ini juga dapat dijadikan dasar sebagai acuan dalam perumusan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan visi pesantren. Untuk para santri, penelitian ini membuka pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya nilai keikhlasan dalam membentuk karakter individu, baik dalam dimensi ibadah, proses belajar, kerja sama antarsantri, maupun interaksi sosial secara umum.

Bagi para pengasuh dan ustadz, penelitian ini menjadi masukan yang konstruktif dalam menyusun metode pembelajaran dan pendekatan pembinaan karakter yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual santri, sehingga perhatian tidak hanya tertuju pada ranah intelektual saja, melainkan juga mendukung terbentuknya akhlak dan integritas pribadi santri. Bagi institusi pendidikan Islam lainnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengadopsi atau mengadaptasi nilai keikhlasan sebagai bagian integral dari kurikulum pembinaan karakter yang dijalankan.

Lebih lanjut, bagi pemerintah dan para pembuat kebijakan di bidang pendidikan, penelitian ini berpotensi memberikan masukan yang relevan dalam

merancang kebijakan pembentukan kepribadian siswa yang berpijak pada prinsip-prinsip spiritual serta kearifan lokal pesantren. Pendekatan semacam ini penting dalam mendukung terciptanya pembinaan akhlak nasional bukan sekedar formal dan normatif, melainkan juga menyentuh sisi moral dan spiritual. Di sisi lain, Bagi peneliti berikutnya, temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal sekaligus rujukan dalam melakukan kajian lebih mendalam mengenai nilai-nilai panca jiwa pesantren, termasuk studi komparatif antar-pesantren terkait efektivitas pemanfaatan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam pengembangan karakter santri

1.7 Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini tersusun ke dalam lima bab, dan masing-masing bab dilengkapi dengan subbab, yaitu

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian awal yang memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang karakter, baik dari segi definisi, pembentukan serta faktor yang mempengaruhi sebuah karakter. Serta membahas tentang keikhlasan dalam segi implementasinya

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, serta prosedur analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa data wawancara dan observasi, didukung oleh dokumentasi. Pembahasan difokuskan pada integrasi temuan penelitian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan teori yang mendasarinya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian, dilengkapi dengan identifikasi keterbatasan penelitian serta saran yang bertujuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karakter Santri

Nilai keikhlasan merupakan inti pertama dari panca jiwa pondok pesantren yang menjadi pondasi utama dalam proses pembinaan santri. Implementasi nilai ini sangat memengaruhi pembentukan karakter santri secara menyeluruh, baik dari sisi akhlak, sikap, maupun spiritualitas.

Beberapa karakter yang dapat terbentuk melalui implementasi nilai keikhlasan diantaranya yaitu: tanggung Jawab tanpa Pamrih, disiplin berbasis kesadara diri, rendah hati dan tidak riya, sabar dan istiqomah, berjiwa khidmat dan pengabdian, jujur dalam hati maupun perbuatan.

Nilai keikhlasan sebagai bagian dari panca jiwa membentuk karakter santri yang: Taat karena Allah, bertanggung jawab tanpa pamrih, jujur lahir batin, rendah hati dalam pergaulan, sabar dan konsisten dalam menjalani amanah, memiliki jiwa pengabdian tinggi.

Secara etimologis, 'karakter' bersumber dari kata Yunani *kharaktêr*, yang berarti ciri khas atau tanda pengenal (Rahmadani et al., 2021). Dalam istilah bahasa Inggris, *character* menunjuk pada kualitas-kualitas alami yang membentuk perilaku seseorang sebagai pembeda antara yang satu dengan yang lainnya. (Fathurrochman & Apriani, 2017)

Sedangkan secara terminologis karakter adalah "akhlak" (أَخْلَاق). Kata akhlak (أَخْلَاق) berasal dari bentuk jamak khuluq (خُلُق), yang dalam bahasa Arab

memiliki makna tabiat, perilaku, atau budi pekerti (Fathurrochman & Apriani, 2017). Dalam konteks Islam, akhlak mencakup seluruh perilaku lahir dan batin seseorang yang mencerminkan landasan kebaikan, misalnya integritas dan ketabahan, tanggung jawab, serta rasa cinta dan peduli, berlandaskan ajaran Allah dan sunnah Nabi ﷺ. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian mulia dan masyarakat yang harmonis

Secara umum karakter adalah kualitas moral dan etika yang dimiliki oleh individu yang tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Annur et al., 2021). Karakter bukan hanya sifat atau kemampuan yang lahir bersamaan dengan seseorang, tetapi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan kebiasaan.

2.1.1 Pengertian karakter menurut para ahli

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Artinya, akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan hasil dari pembiasaan dan latihan spiritual yang mendalam.

Sedangkan menurut Doni Koesoema (2007), Karakter mencakup bukan hanya aspek moral individu, tetapi juga cara seseorang berinteraksi dan memberikan kontribusi di lingkungan sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan

yang lain (Wahidin, 2013). Ditambah dengan Licona (1991) mengungkapkan bahwa Karakter adalah kualitas-kualitas yang menunjukkan kebajikan moral seperti rasa hormat, rasa tanggung jawab, sikap adil, kepedulian, serta kejujuran (Loloagin et al., 2023)

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. (Suryadarma & Haq, 2015). Ia menekankan bahwa ilmu adalah amal yang utama karena buahnya adalah kedekatan kepada Tuhan.

Imam al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* bahwa mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

"وروية فكر إلى حاجة غير من بسهولة الأفعال عنها تصدر النفس في راسخة هيئة الخلق"

"Akhlak adalah kondisi yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga berdasarkan sifat itu lahir berbagai tindakan secara spontan dan praktis, tanpa membutuhkan proses berpikir atau pertimbangan yang panjang."(Ilmu & Vol, 2022). artinya, akhlak atau karakter merupakan ciri yang telah menetap di dalam diri individu sehingga perbuatan yang muncul darinya adalah cerminan dari kondisi batinnya, bukan sekadar reaksi sesaat atau kepura-puraan (Hayati, 2018)

2.1.2 Metode Pembentukan Akhlak

Al-Ghazali menerangkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu metode yang sangat ditekankan adalah keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu dengan menghadirkan figur yang mampu menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, latihan dan pembiasaan juga memegang peranan penting, di mana perbuatan baik yang

dilakukan secara konsisten dan berulang akan membentuk karakter positif secara alami. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya nasihat (*mau'izhah*) sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual melalui komunikasi lisan yang menyentuh hati. Tak kalah penting adalah pengawasan diri (*muhasabah*), yakni proses introspeksi yang mendalam untuk menilai dan memperbaiki perilaku demi mencapai kesempurnaan akhlak.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (tokoh pendidikan Islam Indonesia), pembentukan akhlak dilakukan melalui: pendidikan agama Dimana penanaman nilai-nilai agama diajarkan sejak dini., pembiasaan (*habitation*) yaitu melatih siswa untuk terbiasa melakukan hal baik (Fiki, 2022). Keteladanan yaitu memberi contoh nyata melalui perilaku guru dan orang tua dan lingkungan sosial yang mendukung yaitu menyediakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan moral.

Ditambah menurut Thomas Licono Meskipun bukan dari tradisi Islam, Lickona memberikan pandangan yang senada dalam pendidikan karakter: *Modeling* (keteladanan), *moral reasoning* (penalaran moral), disiplin positif (*positive discipline*), pendidikan nilai (*value education*)(Mainuddin et al., 2023)

Indikator akhlak mencerminkan kualitas moral seseorang dalam berbagai segala sisi kehidupan, baik hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan horizontal dengan sesama dan lingkungan. Berdasarkan hubungan bersama Tuhan, karakter tercermin dari konsistensi pada pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, pengamalan sikap ikhlas dalam setiap amal perbuatan, ketawakalannya kepada kehendak Allah, rasa syukur atas nikmat yang diperoleh, serta ketakutan dan kecintaan yang seimbang terhadap-Nya. Orang yang berperilaku mulia dalam

hubungannya dengan Allah akan menjauhi segala bentuk kemaksiatan dan dosa sebagai bentuk penghambaan yang utuh.

Dalam konteks hubungan dengan diri sendiri, indikator akhlak tampak pada upaya menjaga kebersihan dan kesehatan fisik maupun mental, kemampuan mengelola rasa percaya diri secara proporsional, kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab, kejujuran terhadap diri sendiri, serta usaha menghindari sifat-sifat destruktif seperti kemalasan, pemborosan, atau putus asa.

Relasi sosial seseorang juga menjadi tolok ukur akhlaknya. Akhlak terhadap sesama manusia tercermin dari kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, kesantunan dalam berinteraksi, sikap toleran terhadap perbedaan, kepedulian sosial melalui sikap saling membantu, komitmen dalam menunaikan janji dan menjaga amanah, serta kemampuan bersikap adil dan tidak berpihak secara subjektif.

Selain itu, akhlak terhadap lingkungan dan makhluk lain merupakan bagian terpenting sebagai bagian dari indikator moral seseorang. Kondisi ini tampak dari perbuatan yang bertujuan memelihara dan menjaga lingkungan hidup, menyayangi hewan serta tumbuhan, Mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara bijaksana, serta menciptakan juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab kolektif.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, seseorang dapat mengukur dan mengembangkan akhlaknya secara komprehensif dalam rangka membentuk kepribadian yang lengkap dan memiliki prinsip. Dalam kerangka pembentukan moral, indikator ini bisa dijadikan pedoman evaluatif dalam menilai kematangan

moral peserta didik, baik dalam konteks dunia pendidikan formal ataupun dalam dinamika sosial secara keseluruhan.

Peran keikhlasan dalam pembentukan akhlak merupakan Salah satu nilai tertinggi dalam akhlak menurut al-Ghazali adalah ikhlas (Shuhari & Hamat, 2015). Keikhlasan adalah dasar dalam setiap amal dan karakter, yakni melakukan kebaikan semata-mata mencari ridha Allah, tidak semata-mata demi pengakuan orang lain. Tanpa ikhlas, tindakan baik hanya menjadi formalitas atau bentuk riya'. Oleh karena itu, al-Ghazali sangat menekankan penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) sebagai dasar utama dalam membentuk akhlak yang sejati.

Tujuan akhir dari pembentukan karakter Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membuat seseorang baik di dunia, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*) di dunia dan akhirat. (Mz, 2018)

Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter di pesantren terlihat jelas. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai keikhlasan menjadi aspek penting dalam membentuk karakter santri. Para santri diajarkan untuk melakukan segala tindakan semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan menurut Al-Ghazali, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Implementasi nilai keikhlasan dalam kehidupan santri dapat dilakukan melalui pembiasaan amal sholeh, pengawasan diri, dan pembinaan spiritual yang intensif.

Dengan demikian, selain menguasai ilmu agama dengan baik, santri juga dibentuk menjadi pribadi yang mulia dan ikhlas dalam setiap tindakannya.

Tahapan pembentukan karakter merupakan proses bertahap yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan dalam diri individu. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman, pembiasaan, pendidikan, dan interaksi sosial yang intens dan berulang. Secara akademis, pembentukan karakter dimulai dari tahap pengenalan nilai, di mana individu mulai mengenal berbagai nilai moral dan etika melalui bimbingan orang tua, guru, maupun lingkungan sosial. Pada tahap ini, peran edukatif sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam menanamkan pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah.

Tahap selanjutnya adalah internalisasi nilai, yaitu Upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam kesadaran individu. Nilai-nilai yang sebelumnya dikenalkan mulai diyakini kebenarannya dan diterima secara sadar sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Internalisasi ini biasanya diperkuat oleh keteladanan yang dilihat dari figur-figur otoritatif seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Lingkungan yang mendukung dan konsisten akan mempercepat proses ini.

Tahap berikutnya adalah pembiasaan, yang menjadi inti dari pembentukan karakter. Dalam tahap ini, nilai-nilai yang telah tertanam mulai diterapkan secara nyata dan konsisten dalam praktik keseharian. kebiasaan merupakan upaya konkret sebagai transformasi nilai menjadi Tindakan nyata, sehingga karakter seseorang

mulai terbentuk secara otentik. Latihan berulang dan kontrol sosial yang positif berperan penting dalam memastikan keberlangsungan perilaku yang sesuai dengan nilai.

Tahap akhir dalam pembentukan karakter adalah pembudayaan nilai, yaitu ketika perilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu menjadi bagian dari kepribadian dan identitas individu. Nilai-nilai tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh menjadi karakter bawaan yang menginternalisasi dalam diri seseorang. Individu pada tahap ini mampu menunjukkan konsistensi antara sikap, kata, dan tindakan, serta mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Proses pembentukan karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, Pendekatan dalam pendidikan karakter sebaiknya bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan semua pihak yang berperan dalam kehidupan individu, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendekatan seperti ini mendukung terbentuknya karakter yang kuat, berakar pada nilai-nilai luhur, dan relevan dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Pendidikan karakter menjadi salah satu elemen pokok dalam Islam yang diarahkan untuk mencetak individu dengan budi pekerti luhur (Supriani et al., 2022). Pendidikan karakter dalam Islam menitikberatkan pada moral, etika, dan nilai-nilai Islam yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Supriani et al., 2022) sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup ranah emosional dan keterampilan praktis.(Ulfan et al., 2023) Artinya, ajaran Islam harus meresap ke dalam hati, dipahami secara rasional, dan diwujudkan dalam perilaku setiap hari. Pembelajaran karakter berbasis Islam merupakan dasar untuk mewujudkan individu bertanggung jawab serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam menekankan penguatan dimensi spiritual, emosional, dan sosial.(Haryanto, 2024). Konsep ini berlandaskan prinsip ihsan, di mana setiap individu diajarkan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap tindakannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kokoh.(Adolph, 2016b).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam Islam yang bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia(Iqbal et al., 2024). Pendidikan karakter dalam Islam menekankan aspek moralitas, etika, dan nilai-nilai keislaman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Supriani et al., 2022) Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup ranah emosional dan keterampilan praktis.(Ulfan et al., 2023) Artinya, nilai-nilai Islam harus meresap dalam hati, dipahami secara rasional, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Islam menjadi

dasar dalam membentuk individu yang bertanggung jawab serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sosial.

2.1.3 Factor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses multidimensional yang berlangsung secara berkelanjutan (Pokhrel, 2024) dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari aspek internal individu maupun dari lingkungan eksternal yang melingkupinya. Secara internal, karakter seseorang dipengaruhi oleh potensi dasar atau fitrah yang dimilikinya sejak lahir (Oktori, 2021). Fitrah ini pada hakikatnya condong kepada kebaikan, namun perkembangannya sangat bergantung pada arahan dan pembinaan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Di samping itu, peran hati (qalb) dan akal sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter. Hati berfungsi sebagai pusat penilaian moral yang membedakan antara yang baik dan buruk, (Suparlan, 2022) sementara Akal memberikan kapasitas untuk berpikir logis dan teratur untuk mengambil keputusan secara bijaksana (Zaid et al., 2024). Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam menciptakan pribadi yang utuh secara etis dan intelektual.

Aspek internal lainnya yang turut memengaruhi karakter adalah keberadaan nafsu dan emosi (Raihansyah Athallah et al., 2025). Dorongan-dorongan negatif seperti amarah, iri hati, dan kesombongan, jika tidak dikendalikan, berpotensi merusak kepribadian. Oleh karena itu, pengendalian diri merupakan bagian integral dalam pendidikan karakter. Selain itu, setiap individu memiliki temperamen dan kecenderungan bawaan tertentu, termasuk bakat alamiah, yang dapat memengaruhi cara berpikir, merespons situasi, serta membentuk pola perilaku tertentu. Potensi

ini perlu diarahkan dan dikembangkan secara positif agar menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter yang baik.

Sementara itu, faktor eksternal seperti keluarga memegang peran utama sebagai lingkungan awal dalam proses pembentukan karakter (Setiardi, 2017). Melalui pola asuh, keteladanan, perhatian, dan kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua, anak memperoleh dasar-dasar nilai moral yang esensial. Selanjutnya, lembaga pendidikan menjadi wadah sistematis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual (Jurnal et al., 2024) melalui interaksi pembelajaran yang terstruktur serta keteladanan dari para pendidik. Di luar lingkungan sekolah, masyarakat dan teman sebaya turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter (FIRMANSYAH et al., 2024) baik melalui dorongan positif maupun potensi pengaruh negatif. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat karakter yang baik, sedangkan lingkungan yang permisif terhadap penyimpangan dapat melemahkan nilai-nilai moral individu.

Budaya dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam suatu komunitas juga membentuk kerangka moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut menentukan standar baik dan buruk yang diinternalisasi oleh individu sejak dini. Selain itu, perkembangan media massa dan teknologi informasi pada era digital saat ini turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Media dapat menjadi sarana edukatif yang memperkaya wawasan moral, tetapi juga berisiko menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma yang berlaku, tergantung pada bagaimana individu mengakses dan memaknainya.

Tidak kalah pentingnya, faktor spiritual dan keagamaan memainkan peran mendasar dalam membentuk kepribadian yang luhur. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, pelaksanaan ibadah yang konsisten, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan seperti integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang kuat. Keteladanan dari tokoh-tokoh agama yang menjadi panutan juga berperan sebagai sumber inspirasi moral yang menuntun perilaku individu ke arah yang lebih baik (Aprianto & Kumalasari, 2023).

Akhirnya, pengalaman hidup individu turut membentuk karakter melalui proses pembelajaran yang bersifat reflektif. Baik keberhasilan maupun kegagalan, serta berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi, menjadi bahan evaluasi diri yang memperkuat sikap tangguh, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Oleh karena itu, karakter muncul sebagai hasil interaksi rumit antara kemampuan yang dimiliki individu, pendidikan, lingkungan, pengalaman, serta nilai-nilai spiritual yang dihayati secara mendalam.

Kontribusi pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri dimana pesantren memiliki metode tersendiri dalam pengembangan karakter santri dengan pendekatan: metode keteladanan alami dari pembimbing atau ustadznya. (Hidayat, 2015), melalui pembiasaan, lingkungan yang kondusif. Pesantren juga menerapkan sistem pendidikan berbasis keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Hal ini memberikan bekal kepada santri agar memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dari aspek spiritual maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

2.1.2 Implementasi nilai keikhlasan

Pengertian Keikhlasan secara etimologis, kata keikhlasan berasal dari bahasa Arab "*ikhlāṣ*" (الإخلاص) yang berarti memurnikan atau membersihkan (Permata & Khaldun, 2023). Dalam konteks ibadah dan amal, keikhlasan berarti memurnikan niat hanya untuk Allah SWT semata, tanpa mengharapkan pujian, balasan duniawi, atau perhatian dari manusia. Keikhlasan adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih, tidak didorong oleh keinginan pribadi atau harapan imbalan, melainkan semata-mata karena Allah dan untuk tujuan ibadah (Muhajir & Aali Dawwas, 2022).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, keikhlasan adalah "menjadikan Allah satu-satunya tujuan dalam ketaatan," sehingga seseorang tidak menginginkan selain ridha-Nya dalam amalnya. Dengan demikian, keikhlasan merupakan fondasi utama diterimanya segala amal dalam Islam, (Lismijar, 2019) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah [98]: 5:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus..."

Implementasi nilai keikhlasan dalam panca jiwa pondok pesantren merupakan landasan filosofis dalam pendidikan pesantren yang terdiri atas lima nilai utama yang mencakup nilai keikhlasan, hidup sederhana, kemandirian, persaudaraan Islam, dan kebebasan (Nurul Romdoni & Malihah, 2020). Di antara kelima nilai tersebut, keikhlasan menempati posisi yang sangat fundamental karena

menjadi ruh dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri dan seluruh komponen pesantren.

Dalam konteks pendidikan karakter, keikhlasan tidak hanya dimaknai sebagai sikap batiniah yang tersembunyi, tetapi juga sebagai prinsip etis yang mengarahkan tindakan agar senantiasa dilandasi oleh niat yang murni karena Allah SWT (lihat: Zarkasyi, 2011).

Keikhlasan dalam Panca Jiwa dimaknai sebagai kemurnian niat (Subekti, 2018) dalam beramal, di mana semua aktivitas yang dilakukan oleh individu diarahkan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Amal yang dilakukan dengan ikhlas, menurut perspektif pesantren, bukan hanya memiliki nilai spiritual yang tinggi, bahkan, hal ini memengaruhi pembentukan karakter individu yang tangguh, penuh kesabaran, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, nilai keikhlasan menjadi pondasi dasar dalam proses pendidikan santri yang matang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual

Implementasi nilai keikhlasan di pesantren diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian (Subekti, 2018) baik dalam bidang pembelajaran, ibadah, maupun pengabdian. Dalam bidang pembelajaran, santri dididik untuk menuntut ilmu semata-mata sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah, bukan semata karena motivasi duniawi seperti prestise, pengakuan, atau kepentingan ekonomi. Guru dan pendidik di pesantren juga mengajar bukan semata-mata karena faktor upah, melainkan karena dorongan moral dan tanggung jawab spiritual. Nilai keikhlasan ditanamkan melalui nasihat, teladan, dan pembiasaan yang terus-

menerus agar santri menyadari bahwa ilmu akan bermanfaat jika dicari dengan niat yang lurus.

Dalam kegiatan ibadah dan khidmah (pengabdian), santri juga dibiasakan untuk melaksanakan tugas-tugas pesantren dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Kegiatan seperti piket kebersihan, membantu dapur umum, jaga malam, atau menjaga adab dalam berinteraksi, semuanya dilakukan sebagai bentuk latihan keikhlasan. Aktivitas tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memperkuat kemampuan santri untuk beramal dalam diam, tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan.

Strategi penanaman nilai keikhlasan dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan (2024, فهمي سليمان & احمد جاسم). Di antaranya melalui metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan internalisasi nilai melalui pendekatan spiritual. Kyai dan para ustadz memainkan peran sentral sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai keikhlasan dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hal kesederhanaan, pelayanan terhadap santri, maupun dalam menyikapi persoalan hidup dengan lapang dada. Selain itu, kegiatan ruhiyah seperti dzikir, muhasabah, dan pengajian kitab kuning menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut secara kognitif dan afektif.

Penerapan nilai keikhlasan terbukti memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri. Santri yang terbiasa beramal dengan niat yang lurus memiliki integritas moral yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang cenderung materialistik, dan mampu bersikap tangguh dalam menghadapi

berbagai tantangan hidup. Nilai ini juga menjauhkan santri dari sikap riya', ujub, dan sum'ah yang dapat merusak amal dan melemahkan komitmen spiritual.

Meskipun demikian, implementasi nilai keikhlasan tidak lepas dari tantangan. Dalam konteks kekinian, tantangan terbesar datang dari pengaruh budaya populer, media sosial, dan hegemoni nilai-nilai individualistik yang bertentangan dengan semangat pengabdian dan keikhlasan. Oleh karena itu, pesantren perlu terus memperkuat pendidikan nilai secara konsisten dan kontekstual, agar nilai keikhlasan tetap menjadi prinsip hidup santri, baik ketika berada di pesantren maupun setelah memasuki masyarakat

Dengan demikian, nilai keikhlasan dalam panca jiwa bukan hanya menjadi doktrin moral (Faruq et al., 2025) tetapi juga menjadi kerangka etis dan praktis dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Keikhlasan merupakan fondasi spiritual yang mampu menjembatani pendidikan berbasis iman dan amal nyata, sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi tantangan modernitas.

2.1.2.1 Metode Pembentukan Nilai Keikhlasan

Pembentukan nilai keikhlasan dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain: keteladanan seperti menunjukkan perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dicontoh oleh orang lain. Pembiasaan dengan cara melatih diri untuk selalu berniat dan bertindak ikhlas dalam setiap aktivitas (Nurbaiti et al., 2020). Nasihat memberikan pengingat dan arahan tentang pentingnya keikhlasan. perhatian/pengawasan memantau dan memberikan feedback terhadap perilaku yang menunjukkan keikhlasan atau sebaliknya. Hukuman memberikan konsekuensi

terhadap tindakan yang tidak mencerminkan keikhlasan, sebagai bentuk pembelajaran.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Keikhlasan

Tahap keikhlasan seseorang dalam menjalankan suatu perbuatan terpengaruh oleh beragam faktor yang pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam dua sumber utama, yakni dari dalam diri individu dan dari lingkungannya. Faktor internal memuat aspek jasmani, psikologis, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan batin seseorang untuk bertindak ikhlas. Di sisi lain, faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan yang diterima individu sejak dini hingga dewasa.

Keikhlasan memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam pembentukan karakter, khususnya di lingkungan pesantren (ULUM, 2018). Nilai ini tidak sekadar berperan sebagai fondasi ibadah, melainkan menjadi factor penting dalam proses pembentukan kepribadian santri (Nu'man, 2023). Seorang santri yang dibesarkan dalam suasana yang menekankan pentingnya keikhlasan cenderung akan menunjukkan karakteristik positif seperti tanggung jawab, kedisiplinan, ketekunan, kerendahan hati, dan ketulusan dalam membantu sesama.

Namun, dalam proses implementasinya, nilai keikhlasan tidak jarang menangani beragam habatan. Salah satu masalah krusial yang kerap muncul yakni krisis niat, di mana tindakan yang secara lahiriah tampak baik ternyata tidak didasari oleh niat yang murni karena Allah SWT. Hal ini sebagaimana

dikemukakan oleh Elmawati (2014), bahwa keikhlasan dapat ternodai oleh motif tersembunyi seperti keinginan dipuji, mendapat perhatian, atau berharap imbalan. Di ranah pesantren, fenomena ini bisa terlihat dari perilaku santri yang beramal semata-mata untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari pengasuh atau teman sejawat.

Selain itu, godaan duniawi di era modern menjadi faktor yang signifikan dalam mengaburkan nilai keikhlasan. Pencitraan di media sosial, ambisi pribadi, serta tekanan materialisme turut berkontribusi dalam menurunkan kualitas niat. Para santri maupun tenaga pendidik di pesantren dapat saja tergelincir dalam kecenderungan untuk menunjukkan amal perbuatan demi memperoleh status sosial atau pengakuan. Sikap *riya'*, yakni menampilkan amal saleh untuk mendapatkan pujian, menjadi tantangan nyata yang harus diwaspadai dan diantisipasi melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Di sisi lain, keikhlasan juga sering kali diuji dalam pelaksanaan tugas-tugas keseharian yang dianggap sepele dan tidak mendapatkan perhatian. Aktivitas rutin seperti kebersihan, piket harian, atau tugas logistik yang tidak dilakukan di bawah pengawasan langsung, sering kali menyebabkan menurunnya semangat dan motivasi jika tidak disertai oleh kesadaran spiritual. Rasa jenuh, letih, atau kurangnya apresiasi bisa menjadi penghalang dalam menjaga keikhlasan yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam berkhidmat.

Lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk maupun menghalangi keikhlasan. Keteladanan yang minim dari para pengasuh, ustadz, atau sesama santri dalam menerapkan nilai ikhlas dapat menciptakan suasana yang kurang kondusif

bagi pembentukan karakter spiritual. Ketika santri hidup dalam iklim yang penuh persaingan tidak sehat, iri hati, atau keinginan untuk menonjolkan diri, maka orientasi amal berpotensi bergeser dari lillāh (karena Allah) menjadi li ghairihi (karena selain Allah).

Kondisi tersebut diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan pendidikan yang mendalam tentang hakikat keikhlasan. Sebagian santri memahami keikhlasan hanya sebagai konsep normatif, tanpa menyadari dimensi batiniah yang mendasarinya. Di sinilah peran penting para pendidik untuk memberikan bimbingan, baik secara teoritis maupun praktis, melalui keteladanan dan pengajaran yang bersifat reflektif.

Evaluasi terhadap keikhlasan juga menjadi tantangan tersendiri. Nilai ini bersifat sangat personal dan tidak dapat diukur secara objektif. Oleh karena itu, pembentukan keikhlasan memerlukan pendekatan yang bersifat internal dan terus-menerus, termasuk melalui muhasabah (introspeksi diri) serta pembiasaan dalam lingkungan yang mendukung.

Lebih jauh, sistem pendidikan pesantren secara umum lebih terfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih dan akidah, namun belum banyak memberikan ruang yang proporsional terhadap pembelajaran nilai-nilai spiritual secara aplikatif, termasuk keikhlasan. Nilai ini tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau buku, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan contoh konkret dari para pengasuh.

Dalam kerangka nilai-nilai panca jiwa yang menjadi pedoman pendidikan pesantren, keikhlasan menduduki posisi utama. Nilai ini mendorong santri untuk beribadah dan menuntut ilmu dengan niat ikhlas hanya untuk Allah SWT. Kesederhanaan mengajarkan hidup tidak berlebihan dan melatih kesyukuran terhadap nikmat yang ada, sehingga menjauhkan santri dari gaya hidup konsumtif. Kemandirian membentuk pribadi yang mampu mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri, baik dari segi waktu, keuangan, maupun pengambilan keputusan. Ukhuwah Islamiyah membentuk hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antarindividu dalam komunitas pesantren. Sementara itu, nilai kebebasan dalam pesantren memberi kesempatan kepada santri untuk berpikir kritis serta berkembang secara intelektual dalam batasan nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai ini membentuk karakter santri yang kuat dan mampu mengatasi tantangan hidup, baik dalam konteks personal maupun sosial.

Pesantren Alharokah Darunnajah 12 Dumai sebagai salah satu lembaga yang menjadikan panca jiwa sebagai nilai dasar pendidikan, memikul tanggung jawab secara moral dan spiritual dalam menanamkan keikhlasan secara sistemik dan berkelanjutan. Upaya ini tentu tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau pengajaran normatif, tetapi harus melalui keteladanan, kultur kelembagaan, serta pembiasaan dalam kehidupan harian santri. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana proses implementasi nilai keikhlasan ini berlangsung, sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter santri, serta apa saja kendala dan strategi yang diterapkan oleh pengasuh atau ustadz dalam pembinaan tersebut.

Penelitian ini juga menjadi kontribusi penting dalam ranah pendidikan karakter di pesantren, terutama dalam menghadirkan pendekatan evaluatif dan reflektif terhadap internalisasi nilai-nilai spiritual. Di samping itu, kajian ini berpotensi menjadi bahan rekomendasi bagi para pengelola pondok pesantren, agar tidak sekadar menyampaikan nilai keikhlasan secara teori, selain itu menginstitusikannya pada budaya pesantren secara holistik.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi nilai keikhlasan Dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai. bukan hanya relevan, tetapi juga sangat urgen dalam menghadapi tantangan globalisasi nilai yang mengikis spiritualitas dan keaslian niat dalam beramal. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan model penginternalisasian nilai keikhlasan yang aplikatif dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Panca Jiwa di pondok pesantren menunjukkan bahwa nilai keikhlasan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Syahadat dan Noor Alwiyah (2023) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai Panca Jiwa, termasuk keikhlasan, secara konsisten dapat membentuk karakter disiplin santriwati melalui pembiasaan dan keteladanan. Selanjutnya, Puad Hasim (2018) mengembangkan model bimbingan kelompok berlandaskan nilai-nilai Panca Jiwa yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial santri. Studi yang dilakukan

oleh Jainal Abidin Siregar, Anhar, dan Sholeh Fikri (2023) juga menunjukkan bahwa nilai keikhlasan diimplementasikan melalui kebiasaan, contoh teladan, dan penilaian berkala dalam keseharian santri. Sejalan dengan itu, penelitian Chandra Lesmana (2022) menegaskan bahwa internalisasi Panca Jiwa, khususnya nilai keikhlasan, berkontribusi terhadap pembentukan disposisi kewarganegaraan santri melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai pesantren. Penelitian Zaky Akbar Hafiduddin (2021) di Pondok Modern Darussalam Gontor mengungkapkan bahwa implementasi nilai keikhlasan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan, yang efektif dalam membentuk kepribadian santri. Sementara itu, Lisda Nurul Romdoni dan Elly Malihah (2020) menekankan bahwa nilai keikhlasan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Terakhir, penelitian Maulidya Zuhroussalsabila (2024) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai keikhlasan melalui pembiasaan dan keteladanan memiliki peran signifikan dalam membentuk *inner beauty* santriwati.

Dalam konteks modern, penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa tantangan utama pesantren saat ini adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi (Rokim & Husni, 2025). Studi ini merekomendasikan integrasi teknologi dalam pendidikan karakter tanpa mengurangi esensi nilai-nilai pesantren. Selain itu, penelitian oleh Mulyadi (2023) menyoroti bagaimana penggunaan media sosial dapat menjadi tantangan dalam menjaga nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian di kalangan santri. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan strategi dalam mengajarkan santri untuk menggunakan teknologi dengan bijak.

Studi oleh Anwar (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis digital dalam pembelajaran pesantren dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi tetap harus diimbangi dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai karakter Islam. Selain itu, pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah dan nilai-nilai positif yang sejalan dengan nilai Panca Jiwa.

2.3 Kerangka Berpikir

Keikhlasan dalam konteks pesantren bukan sekadar merupakan nilai moral, melainkan merupakan nilai spiritual yang ditanamkan secara sistematis melalui berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam proses pembelajaran, pola pengasuhan, maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Penerapan nilai keikhlasan ini menuntut strategi yang terarah dan berkelanjutan, seperti melalui proses pembiasaan, keteladanan dari para pendidik, serta pembinaan yang konsisten.

Dalam pandangan tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, keikhlasan dipahami sebagai sikap hati yang murni dalam berbuat, yang dilakukan murni karena Allah SWT, tidak dilandasi oleh harapan penghargaan maupun pengakuan dari sesama. Nilai ini sejalan pada prinsip-prinsip dalam panca jiwa, sebuah falsafah hidup pesantren yang pertama kali dicetuskan oleh KH Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Panca jiwa menekankan bahwa pendidikan karakter perlu bersumber dari prinsip-prinsip inti pesantren, termasuk keikhlasan sebagai fondasi utama. Lebih lanjut, Thomas Lickona menekankan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter individu,

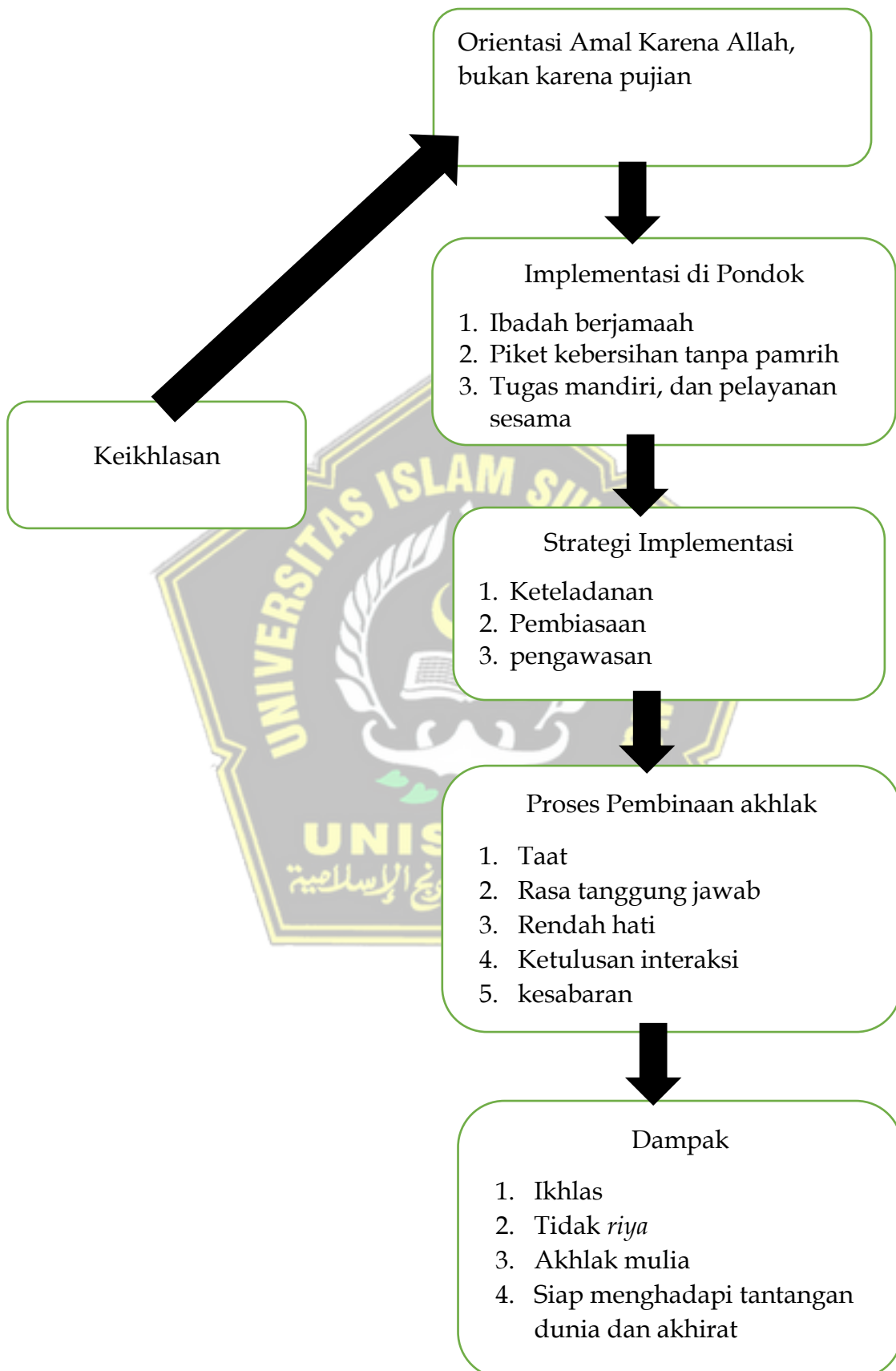
keteladanan, dan pembiasaan dalam proses pembentukan karakter siswa. Prinsip keikhlasan dapat dibentuk secara efektif melalui proses internalisasi nilai dalam suasana pendidikan yang kondusif dan penuh keteladanan.

Berbagai penelitian (seperti oleh Hafiduddin, 2021; Lesmana, 2022; Siregar, 2023) menunjukkan bahwa keikhlasan dapat diimplementasikan secara sistemik di pesantren melalui: keteladanan para ustadz dan pengasuh, program-program kebersamaan dan pelayanan sistem pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Namun, setiap pondok memiliki pendekatan dan tantangan yang berbeda dalam menanamkan nilai ini secara nyata.

Meski banyak penelitian mengkaji panca jiwa secara umum, sedikit yang secara spesifik fokus pada implementasi nilai keikhlasan saja sebagai bagian dari panca jiwa. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menguraikan metode, indikator keberhasilan, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat implementasi nilai keikhlasan dalam satu institusi pondok pesantren secara komprehensif.

Diagram kerangka berpikir berikut menggambarkan alur logis dari falsafah keikhlasan panca jiwa hingga pembentukan karakter santri yang ikhlas.

Tabel kerangka berfikir



Keterangan:

Keikhlasan merupakan nilai utama sebagai syarat dalam menuntut ilmu dipesantren. Dimana dengan keikhlasan akan melahirkan segala sesuatu tanpa pamrih hanya semata untuk Allah, sebagai mana contohnya yaitu ibadah berjamaah, piket kebersihan dan tugas mandiri serta pelayanan bersama, hal ini bisa terwujud dengan adanya keteladanan pembimbing/ustadz, pembiasaan dan pengawasan, sehingga melahirkan karakter yang disiplin, tanggung jawab, rendah hati, ketulusan interaksi dan kesabaran sehingga dampaknya akan menjadikan pribadi yang Ikhlas, tidak *riya*, akhlak mulia serta siap menghadapi tantangan dunia dan akhirat



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur atau tahapan yang ditempuh serta operasional yang diterapkan pada proses penelitian, termasuk bagaimana data dikumpulkan (Ruhansih, 2017) misalnya: observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumentasi, bagaimana data dianalisis misalnya: analisis statistik, analisis isi, reduksi data, serta bagaimana hasilnya disajikan.

3.1 Jenis Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang digunakan untuk mempelajari fenomena sosial atau kemanusiaan secara komprehensif, dengan fokus pada makna dan pengalaman subjektif individu, serta konteks yang melingkupi objek penelitian Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitik, dan biasanya dilakukan dalam situasi yang alami (natural setting) tanpa manipulasi (Fadli, 2021) variabel pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi nilai panca jiwa dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai. studi kasus digunakan untuk menganalisis secara spesifik fenomena yang terjadi (Prihatsanti et al., 2018) di lingkungan pesantren.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan santri guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai panca jiwa. Selain itu, teknik observasi partisipatif diterapkan di lingkungan pesantren untuk

melakukan pengamatan langsung terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam rutinitas harian santri. Pengumpulan data turut didukung oleh dokumentasi, yang mencakup kajian terhadap buku pedoman pesantren, kurikulum, serta catatan kegiatan santri yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai keikhlasan panca jiwa.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan santri yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai. Adapun populasi penelitian mencakup seluruh santri yang berada di pesantren tersebut, dengan ragam pengalaman pendidikan dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Fokus utama diarahkan pada santri tingkat menengah atas, khususnya mereka yang berada di kelas tiga hingga enam dan telah menjalani proses pendidikan di pesantren selama minimal tiga tahun. Selain itu, ustaz dan pengasuh pesantren turut menjadi bagian dari subjek penelitian, mengingat peran strategis mereka dalam menanamkan nilai-nilai panca jiwa kepada para santri. Alumni pesantren juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, karena mereka dapat memberikan refleksi dan perspektif mengenai dampak penanaman nilai-nilai Panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka pasca menyelesaikan pendidikan di pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai implementasi nilai panca jiwa dalam membentuk karakter santri.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam membina santri untuk menjadi individu yang memiliki wawasan keislaman yang kuat serta berkarakter mulia. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Harapan Rt.03 Kelurahan Bukit Kapur, Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai, Provinsi Riau, yang dikenal sebagai salah satu kota berkembang dengan komunitas Muslim yang cukup besar.

Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem salafiyah dan sistem pendidikan modern dalam penyelenggaraan kurikulumnya. Dalam implementasinya, pesantren ini memadukan pengajaran kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan tradisional dengan pendidikan formal yang sesuai dengan standar nasional. Dengan pendekatan tersebut, para santri tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibekali dengan wawasan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dari sisi sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Asrama disediakan sebagai tempat tinggal yang menunjang kehidupan kolektif dan pembentukan kedisiplinan. Masjid dan ruang ibadah berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual dan menjadi media utama dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Ruang-ruang kelas dirancang untuk kegiatan

pembelajaran formal dengan kurikulum nasional serta kurikulum diniyah. Perpustakaan juga tersedia dengan koleksi buku keislaman dan ilmu umum, yang dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan referensi santri. Selain itu, terdapat pula area pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, tempat di mana para santri dibina untuk memiliki kemandirian dalam berbagai bidang seperti pertanian, perbengkelan, dan usaha produktif lainnya.

Keistimewaan yang menonjol dari Pondok Pesantren Al-Harokah Dumai terletak pada penerapan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai landasan dalam seluruh aspek kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik, dan menjadi pedoman dalam pembentukan karakter yang kuat, mandiri, serta berlandaskan spiritualitas yang besar

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, baik dalam situasi alami maupun buatan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Prihatsanti et al., 2018)

Secara ilmiah, observasi dapat didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara terencana gejala maupun perilaku yang tampak secara nyata pada subjek atau objek tertentu (Hasanah, 2017). Peneliti menggunakan indera (terutama penglihatan dan pendengaran) dengan atau tanpa bantuan alat untuk mencatat berbagai kejadian yang terjadi dalam konteks tertentu.

1. Wawancara

adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti (pewawancara) dengan responden (narasumber) guna memperoleh informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian (Rivaldi et al., 2023). Secara akademis, metode wawancara merupakan cara yang bertujuan menggali data secara verbal dari individu atau kelompok dengan cara mengajukan pertanyaan terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Metode ini sangat umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu mengeksplorasi pengalaman, pandangan, nilai, atau persepsi responden secara lebih komprehensif.

Berikut beberapa wawan cara yang disajikan peneliti

Implementasi Nilai Keikhlasan (Panca Jiwa) di Pondok Pesantren

1. Pemahaman tentang Keikhlasan

- a. Bagi santri: Bagaimana pemahaman Anda mengenai makna keikhlasan sebagaimana diterapkan di lingkungan pondok pesantren?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana Anda menjelaskan dan menanamkan pemahaman mengenai nilai keikhlasan kepada para santri dalam kegiatan sehari-hari?
- c. Bagi alumni: Bagaimana pemahaman Anda tentang nilai keikhlasan saat masih menjadi santri, dan apakah pemahaman tersebut mengalami perubahan setelah Anda menyelesaikan pendidikan di pondok?

2. Praktik Keikhlasan dalam Ibadah

- a. Bagi santri: Bagaimana Anda mengupayakan sikap ikhlas dalam menjalankan aktivitas ibadah di pondok?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana strategi Anda dalam menanamkan nilai keikhlasan dalam ibadah kepada para santri?
- c. Bagi alumni: Apakah nilai keikhlasan dalam beribadah yang dibiasakan di pondok masih berpengaruh dalam kehidupan Anda setelah menjadi alumni?

3. Keikhlasan dalam Belajar dan Khidmah

- a. Bagi santri: Bagaimana Anda memaknai dan menjalani tugas-tugas belajar maupun khidmah dengan dilandasi keikhlasan?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana Anda menilai sikap dan semangat santri dalam menjalankan tugas-tugas belajar dan khidmah dengan ikhlas?
- c. Bagi alumni: Apakah nilai keikhlasan yang Anda pelajari di pondok tetap Anda terapkan dalam aktivitas belajar atau pekerjaan setelah lulus?

4. Konsistensi Keikhlasan dalam Rutinitas

- a. Bagi santri: Apa saja hambatan utama yang Anda temui dalam menjaga keikhlasan dalam rutinitas keseharian di pondok?

- b. Bagi pembimbing/ustadz: Apa saja hambatan yang sering muncul dalam upaya mempertahankan semangat keikhlasan para santri secara konsisten?
- c. Bagi alumni: Bagaimana perbedaan tantangan dalam menjaga keikhlasan antara saat masih di pondok dan setelah menjadi alumni?

5. Karakter Tanggung Jawab

- a. Bagi santri: Apakah penerapan nilai keikhlasan berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab Anda dalam menjalani peran di pondok?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku santri dalam hal tanggung jawab setelah mereka memahami nilai keikhlasan?
- c. Bagi alumni: Bagaimana nilai tanggung jawab yang ditanamkan di pondok melalui keikhlasan masih terbawa dalam kehidupan Anda saat ini?

6. Karakter Rendah Hati

- a. Bagi santri: Bagaimana Anda berupaya menjaga sikap rendah hati dan menghindari sifat riya dalam aktivitas keseharian?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana pendekatan yang Anda gunakan dalam membimbing santri agar tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati?

- c. Bagi alumni: Apakah nilai kerendahan hati yang diajarkan di pondok masih Anda rasakan manfaatnya dalam kehidupan setelah lulus?

7. Ketekunan dan Kesabaran

- a. Bagi santri: Bagaimana nilai keikhlasan membantu Anda tetap tekun dan sabar dalam menghadapi dinamika kehidupan di pondok?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Apakah terdapat peningkatan dalam ketekunan dan kesabaran santri setelah mereka mendapatkan pembinaan tentang keikhlasan?
- c. Bagi alumni: Bagaimana pengaruh nilai keikhlasan terhadap ketekunan dan kesabaran Anda dalam menghadapi tantangan di dunia kerja atau studi lanjutan?

8. Ketulusan dalam Interaksi Sosial

- a. Bagi santri: Bagaimana peran nilai keikhlasan dalam membentuk kualitas hubungan sosial Anda dengan sesama santri?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Apakah Anda melihat adanya pengaruh nilai keikhlasan terhadap keharmonisan hubungan antar-santri?
- c. Bagi alumni: Apakah Anda merasakan bahwa interaksi sosial yang dilandasi keikhlasan selama di pondok memiliki pengaruh positif dalam kehidupan sosial Anda setelahnya?

9. Pembinaan dan Keteladanan

- a. Bagi santri: Siapa sosok yang Anda anggap sebagai teladan dalam menunjukkan sikap keikhlasan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Sejauh mana Anda berupaya menjadi teladan dalam menerapkan nilai keikhlasan bagi para santri?
- c. Bagi alumni: Siapa figur yang paling menginspirasi Anda dalam mempraktikkan keikhlasan selama berada di pondok, dan bagaimana pengaruhnya hingga saat ini?

10. Lingkungan yang Mendukung

- a. Bagi santri: Bagaimana Anda menilai peran lingkungan pondok dalam mendukung pembentukan sikap ikhlas dalam diri Anda?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana sistem yang diterapkan di pondok membantu proses internalisasi nilai keikhlasan dalam diri santri?
- c. Bagi alumni: Apakah Anda merasa bahwa lingkungan pondok telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter ikhlas dalam diri Anda?

11. Hambatan Internal Santri

- a. Bagi santri: Apa saja hambatan psikologis atau emosional yang Anda alami dalam proses membentuk sikap ikhlas?

- b. Bagi pembimbing/ustadz: Dari sudut pandang Anda, hambatan utama yang dialami santri adalah apa saja dalam menumbuhkan keikhlasan?
- c. Bagi alumni: Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempertahankan sikap ikhlas setelah menyelesaikan pendidikan di pondok?

12. Program Pembinaan Keikhlasan

- a. Bagi santri: Apakah terdapat program atau kegiatan tertentu yang secara langsung membantu Anda dalam memahami dan mempraktikkan nilai keikhlasan?
- b. Bagi pembimbing/ustadz: Bagaimana bentuk program atau kegiatan yang diselenggarakan pondok untuk menanamkan nilai keikhlasan kepada santri?
- c. Bagi alumni: Apakah program pembinaan keikhlasan yang pernah Anda ikuti di pondok masih memberikan pengaruh dalam kehidupan Anda saat ini?



2. Dokumentasi

Adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilaksanakan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian (Utomo et al., 2024). Dokumen yang digunakan mencakup dokumen tertulis, gambar, arsip, video, atau segala bentuk rekaman informasi, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian tentang nilai keikhlasan dipandang paling sesuai karena keikhlasan merupakan konsep yang bersifat subjektif dan abstrak, sehingga tidak dapat diukur secara langsung dengan angka. Nilai ini berkaitan erat dengan niat, motivasi, serta pengalaman batin seseorang, yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan mendalam dan eksploratif.

Selain itu, metode kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri makna serta pemahaman individu terhadap keikhlasan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami bagaimana keikhlasan dimaknai dan dihayati oleh subjek penelitian, seperti santri, guru, atau pengasuh. Pendekatan ini juga dinilai tepat dalam mengkaji pengalaman spiritual yang bersifat sangat personal.

Dalam konteks sosial dan budaya, nilai keikhlasan seringkali tumbuh dan berkembang melalui interaksi dalam lingkungan pesantren, sistem pendidikan agama, serta keteladanan yang diberikan oleh para guru. Pendekatan kualitatif membantu menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi secara alami dan kontekstual di lingkungan tersebut.

Lebih lanjut, metode ini memiliki fleksibilitas dalam penggalan data (Riset & Edukasi, 2025) karena memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan selama proses wawancara berlangsung, sehingga respons narasumber dapat digali lebih dalam. Fleksibilitas ini juga membuka peluang untuk menemukan temuan-temuan yang tidak terduga dari pengalaman nyata subjek penelitian.

Metode kualitatif menghasilkan data yang kaya dan naratif (Nurrisa et al., 2025) sehingga sangat cocok untuk menggambarkan proses pembentukan karakter

secara utuh, termasuk nilai keikhlasan yang sulit direduksi ke dalam bentuk angka atau statistik.

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang valid sangat penting agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengujian keakuratan data dilakukan melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah dengan menguji kredibilitas data. Kredibilitas dalam konteks ini berarti adanya kesesuaian antara informasi yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Mekarisce, 2020)

Salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas adalah melalui perpanjangan pengamatan, khususnya ketika peneliti bukan merupakan bagian dari komunitas atau lokasi yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih akrab dan terbuka dengan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan autentik. Selain itu, peningkatan ketekunan dalam menelusuri dan memverifikasi data juga dibutuhkan supaya data yang dikumpulkan benar-benar akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan *triangulasi* menjadi strategi penting lainnya dalam menjaga kredibilitas, yang melibatkan pemeriksaan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Tujuannya adalah untuk memperkuat validitas temuan dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Analisis terhadap kasus negatif juga menjadi bagian

dari upaya ini, yakni dengan mengkaji data yang tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan hasil temuan utama, untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan mempertimbangkan semua kemungkinan.

Keberadaan bahan referensi yang relevan digunakan sebagai bukti autentik atas data yang diperoleh, sehingga dapat memperkuat argumen dan temuan dalam penelitian. Selain itu, proses *member check* dilaksanakan agar dapat menjamin bahwa informasi yang disampaikan peneliti mengikuti apa yang dimaksudkan oleh informan (Husnullail. M et al., 2024). Proses ini biasanya dilakukan setelah pengumpulan data pada suatu periode berakhir, baik secara individu maupun dalam forum diskusi kelompok, dan dapat menghasilkan penyesuaian, baik berupa penambahan, pengurangan, atau penolakan informasi, hingga tercapai kesepakatan bersama yang terdokumentasi.

Sementara itu, aspek *transferabilitas* menunjukkan tingkat penerapan temuan penelitian kualitatif dalam konteks yang serupa atau berbeda atau diadaptasi ke kondisi sosial yang lain dari lokasi penelitian (Udar & Bashori, 2023). Transferabilitas ini sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam menilai kesesuaian konteks temuan dengan situasi lain, mengingat penelitian kualitatif tidak berpretensi untuk menghasilkan generalisasi luas sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Adapun uji *dependabilitas* digunakan untuk menilai sejauh mana proses penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain (Udar & Bashori, 2023). Konsep ini serupa dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dianggap memenuhi standar dependabilitas apabila prosesnya terdokumentasi dengan baik

dan memungkinkan untuk diaudit secara menyeluruh, sehingga peneliti lain dapat menelusuri kembali prosedur yang telah dilakukan secara sistematis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif melibatkan proses terstruktur untuk menelaah informasi dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen relevan (Sirajuddin Saleh, 2017). Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian data menjadi unit-unit analisis, penyusunan pola, serta pemilihan data yang relevan untuk dikaji secara mendalam. Tujuan utamanya adalah membentuk sintesis yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat dimengerti dengan jelas oleh peneliti maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Dalam konteks kualitatif, data dianalisis dengan pendekatan berpikir induktif, di mana permasalahan dibiarkan muncul dari data secara alami dan terbuka terhadap berbagai bentuk interpretasi. Data yang dikumpulkan melalui observasi dilakukan secara seksama dan mendalam, mencakup deskripsi kontekstual yang rinci serta dokumentasi hasil wawancara dan analisis dokumen.

Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan tidak menunggu hingga seluruh data selesai dikumpulkan (Rijali, 2019). Selama wawancara, misalnya, peneliti secara aktif menganalisis respons informan untuk menilai kelengkapan dan kedalaman informasi. Jika ditemukan bahwa jawaban informan belum memadai, peneliti dapat langsung melanjutkan dengan pertanyaan tambahan guna memperoleh informasi yang lebih kredibel dan bermakna.

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Tauran et al., 2017). Terdapat tiga alur utama dalam proses pengolahan data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data merupakan tahap penyederhanaan informasi dengan merangkum, memilah, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Penyajian data mencakup pengorganisasian hasil reduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga hubungan antar data menjadi lebih jelas dan mudah dianalisis. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan verifikasi terhadap pola keteraturan maupun penyimpangan dalam fenomena yang diamati, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pondok Pesantren Al-harokah Darunnajah 12 Dumai

Pondok Pesantren Darunnajah resmi berdiri pada 1 April 1974 di Ulujami Pesanggrahan, Jakarta Selatan (Darunnajah, 2024) oleh para alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Jawa Timur. Pendirian pesantren ini diprakarsai oleh sekelompok tokoh pendidikan Islam, di antaranya adalah KH. Abdul Manaf Mukhayyar, KH. Syukron Ma'mun, dan KH. Mahrus Amin, dengan semangat untuk mengembangkan pendidikan Islam modern yang berbasis pesantren di wilayah perkotaan.

Darunnajah mengadopsi sistem pendidikan terpadu antara diniyah (keislaman) dan ‘ammah (umum) serta menerapkan sistem klasikal modern seperti di Gontor, yang mencakup kedisiplinan, kemandirian, dan pembinaan karakter (Siregar, 2022). Seiring berjalannya waktu, Darunnajah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan formal, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kepemimpinan santri.

Pesantren ini juga dikenal dengan falsafah “Panca Jiwa”, yang menjadi dasar pembentukan karakter santri, yaitu: eikhlasan, hidup sederhana, berdikari, tali persaudaraan Islam, serta kebebasan

Cabang Pondok Pesantren Darunnajah , yang juga dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai, merupakan salah satu cabang resmi dari jaringan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang telah memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia.

Pendirian pesantren ini merupakan bagian dari upaya perluasan dakwah dan pendidikan Islam ke wilayah Sumatera, khususnya Kota Dumai, Provinsi Riau.

Pesantren ini berdiri pada tahun 2010, atas inisiatif sejumlah alumni Darunnajah pusat yang melihat perlunya lembaga pendidikan Islam modern yang memadukan antara kurikulum agama dan umum di tengah masyarakat Dumai. Kehadirannya menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang tidak sekadar mengajarkan ilmu agama secara mendalam, melainkan juga mengembangkan keperibadian dan kemampuan kepemimpinan generasi muda secara integral

Sebagaimana cabang-cabang lainnya, Darunnajah 12 mengadopsi sistem pendidikan yang dirancang oleh Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dimana pada dasarnya terinspirasi dari model Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni sistem boarding school yang terintegrasi dan membina santri selama 24 jam pada berbagai sisi kehidupan (Zarkasyi, 1995). Salah satu aspek yang membedakan pendidikan ini adalah penanaman Panca Jiwa Pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter santri.

Angka "12" pada Darunnajah 12 merujuk pada urutan pendirian cabang dalam jaringan Pondok Pesantren Darunnajah, (Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan, 2024). Secara struktur, Darunnajah memiliki sistem penomoran cabang berdasarkan kronologi atau urutan waktu berdirinya masing-masing pesantren yang berafiliasi langsung dengan Pondok Pesantren Darunnajah Pusat di Ulujami, Jakarta Selatan.

Maka, Darunnajah 12 berarti bahwa Pondok Pesantren Al-Harokah di Dumai, Riau, adalah cabang ke-12 yang didirikan atau diresmikan oleh Yayasan Darunnajah sebagai bagian dari jaringan pesantren tersebut.

Sistem penamaan ini berlaku konsisten dalam keluarga besar Darunnajah, dari Darunnajah 1 (pusat) hingga cabang-cabang berikutnya seperti Darunnajah 2 Cipining, Darunnajah 3 Serang, dan seterusnya. Penamaan ini tidak menunjuk pada jumlah lembaga pendidikan di dalamnya, tidak pula pada ukuran wilayah, melainkan murni sebagai identitas urutan pendirian cabang dalam struktur organisasi Darunnajah.

Sistem pendidikan dan pembinaan Pondok Pesantren Al-Harokah menyelenggarakan pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang terakreditasi, serta dibarengi dengan program pembinaan nonformal melalui kegiatan keorganisasian, pelatihan kepemimpinan, tahfizhul Qur'an, serta pelatihan keterampilan. Kegiatan pendidikan berlangsung secara intensif dalam suasana asrama, di mana para santri dibina secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Proses pembelajaran di Darunnajah Tidak terbatas pada penguasaan kognitif, namun juga mencakup pembinaan nilai-nilai keislaman melalui praktik ibadah, pembinaan akhlak, dan pelatihan kemandirian (Farida, 2025). Para santri didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan seperti pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), kepemimpinan OSIS pesantren, pelatihan jurnalistik, dan kegiatan seni budaya islami. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana untuk membentuk pribadi yang seimbang antara aspek ruhiyah dan intelektual (Darunnajah 12, 2023).

Hubungan dengan Darunnajah Pusat yaitu sebagai bagian dari jaringan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Darunnajah 12 terintegrasi dalam sistem manajemen, kurikulum, serta pelatihan SDM. Banyak tenaga pendidik dan pembina merupakan alumni dari Darunnajah pusat atau cabang lainnya. Pembinaan berkala, monitoring kualitas pendidikan, serta penyatuan visi dan misi antara pusat dan cabang menjadi bagian dari sistem kontrol mutu pendidikan.

Kegiatan pembinaan juga diarahkan oleh pusat dalam bentuk program tahunan, seperti Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, Perkemahan Khidmatul Ummah, serta ujian akhir bersama antar-cabang. Hal ini menunjukkan bahwa Darunnajah 12 bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari keluarga besar Darunnajah yang memiliki satu visi perjuangan dakwah dan pendidikan Islam (Darunnajah, 2022).

Darunnajah 12 memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam membentuk generasi Muslim berkepribadian kuat, memiliki wawasan internasional, serta mampu berperan aktif di tengah masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, institusi ini mengemban misi dengan menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Proses pendidikan juga diarahkan guna mengembangkan akhlak dan kepribadian santri melalui pendekatan keteladanan serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengembangan potensi kepemimpinan dan kemandirian santri menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Lingkungan pendidikan dibangun dengan nuansa religius, penuh kedisiplinan, dan mendorong produktivitas.

Struktur Pondok Pesantren Alharokah Darunnajah 12 Dumai

NO	NAMA	JABATAN
1	Marfu'ul Azhari S.Pd	Wakil pengasuh
2	Lalu Ali anapiah S.H	Direktur Pendidikan
3	Muhamad Shodik S.Pd	Direktur Pengasuhan
4	Zainudin S.Pd.i	Direktur Rumah Tanga
5	Dede S.H.I	Direktur Bidang Usaha
6	Mila Kamilatul Huda S.Pd.	Direktur Tata Usaha
7	Muhammad Khairul	Direktur Humas
8	Fattur Rahman	Pembimbing Organisasi
9	Rindu Puji Lestari S.Pd	Bidang usaha pondok dan santri
10	Nurhidayah	Ekskul santri

di bawah ini adalah contoh rangkaian aktivitas harian santri pondok pesantren dari bangun tidur hingga tidur malam. Jadwal ini disesuaikan dengan kultur pondok salaf-khalaf yang memadukan antara pendidikan diniyah, formal, pembiasaan ibadah, olahraga, dan *tahfiz/qira'ah* Al-Qur'an.

Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren

Waktu	Kegiatan
04.15 - 04.30	Bangun tidur & bersiap untuk sholat malam
04.30 – 05.00	Qiyamul lail / Sholat Tahajud
05.00 - 05.30	Sholat subuh berjamaah & dzikir pagi
05.30 – 06.00	Murojaah / Tilawah Al-Qur'an
06.00 - 06.30	Olahraga pagi (lari ringan, senam, dll)
06.00 - 06.30	Mandi dan sarapan
06.30 - 07.15	Proses memulai sekolah/formal/diniyah
07.15 - 12.20	KBM sekolah resmi (MTs/MA)
12.20 - 12.45	Sholat Dzuhur berjamaah
12.45 - 13.30	Makan siang & istirahat / Qailulah (tidur siang)
13.30 - 15.00	Praktek mengajar santri kelas 3 Aliyah
15.00 - 15.30	Istirahan dan persiapan Shalat ashar
15.30 – 17.30	Shalat Ashar & Kegiatan ekstrakurikuler / olahraga sore
17.30 - 18.00	Mandi sore

18.00 - 18.30	persiapan shalat magrib
18.30 – 19.00	Melaksanakan sholat Maghrib berjamaah & wirid
19.00 - 19.30	Makan malam
19.30 - 20.15	Melaksanakan sholat Isya berjamaah & kultum / pengajian
20.15 - 21.30	Kegiatan pembelajaran di malam hari / setoran hafalan
21.30 - 22.00	Istirahat / evaluasi harian / doa tidur
22.00	Tidur malam

Kegiatan tambahan dalam program harian santri mencakup beberapa aspek yang bersifat pembinaan mental, spiritual, dan fisik. Salah satu kegiatan utama adalah tilawah atau murojaah Al-Qur'an yang dijadwalkan secara rutin pada tiga waktu penting, yaitu pada pagi hari setelah salat subuh, sore hari setelah salat ashar, serta pada malam hari menjelang tidur atau saat setoran hafalan. Kegiatan fisik seperti olahraga juga merupakan bagian integral dari aktivitas harian santri. Olahraga ringan biasanya dilakukan pada pagi hari untuk menjaga kebugaran tubuh, sedangkan pada sore hari diisi dengan kegiatan permainan atau ekstrakurikuler yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif.

Adapun kegiatan belajar malam disesuaikan dengan kebutuhan santri, baik untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, melakukan murojaah hafalan, maupun

mengikuti halaqah kitab bersama pembimbing. Pembagian waktu dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan kebijakan masing-masing lembaga pondok pesantren, termasuk memperhatikan tingkat usia dan jenjang pembinaan santri, mulai dari tingkat pemula, menengah, hingga senior.

Setiap kegiatan harian yang dijalani oleh santri di pondok pesantren sarat akan muatan nilai-nilai karakter yang dibentuk secara konsisten melalui pembiasaan dan pendekatan spiritual. Ketika santri bangun tidur dan melaksanakan salat malam, karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keimanan, semangat ibadah, serta keikhlasan mulai tertanam sejak dini. Aktivitas lanjutan berupa salat subuh dan dzikir pagi semakin memperkuat nilai religiusitas, rasa syukur, ketaatan kepada Allah, serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Pada sesi tilawah atau murojaah pagi, tercermin nilai-nilai seperti kecintaan terhadap ilmu, cinta terhadap Al-Qur'an, serta konsistensi (istiqamah) dan fokus dalam mengamalkan hafalan. Aktivitas olahraga pagi menjadi sarana penanaman karakter kerja sama, kesehatan jasmani, sportivitas, dan kedisiplinan terhadap waktu. Sementara kegiatan mandi dan sarapan mengajarkan santri untuk hidup mandiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta membiasakan hidup bersih dan sehat.

Kegiatan sekolah formal mendidik santri untuk memiliki motivasi belajar yang kuat dan keingintahuan yang besar, kemampuan berpikir kritis, serta kedisiplinan. Jika disertai dengan materi kewarganegaraan, dapat pula menumbuhkan rasa cinta tanah air. Saat waktu dzuhur tiba, kegiatan ibadah

dilanjutkan dengan makan siang yang melibatkan nilai-nilai religiusitas, sopan santun, adab makan, rasa syukur, serta kerja sama dalam bentuk gotong royong.

Waktu istirahat atau qailulah memberikan pelajaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan mengenal kebutuhan tubuh. Sementara itu, pembelajaran diniyah atau tahfiz menjadi ruang pembentukan karakter cinta ilmu, tawadhu' (rendah hati), tanggung jawab dalam hafalan, dan semangat untuk memperdalam agama. Kegiatan sholat ashar dan olahraga sore mencerminkan karakter konsistensi dalam ibadah, kerja tim, toleransi, dan keuletan.

Tilawah pada sore hari memperkuat keistiqamahan dan ketekunan serta menumbuhkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Ketika waktu maghrib tiba, santri kembali terlibat dalam kegiatan ibadah seperti sholat dan wirid, yang mendidik mereka untuk meraih ketenangan batin, ketundukan kepada Allah, serta memperkuat aspek spiritualitas. Makan malam dan masa istirahat berikutnya menjadi sarana penguatan tanggung jawab pribadi, kesederhanaan, serta saling menghargai antar sesama.

Aktivitas pasca salat isya seperti pengajian menumbuhkan karakter cinta ilmu, penghormatan terhadap guru, serta keterbukaan terhadap nasihat. Sesi belajar malam dan setoran hafalan merupakan media pembelajaran nilai pantang menyerah, tanggung jawab akademik, kejujuran dalam menyetorkan hafalan, dan kedisiplinan dalam belajar. Menjelang tidur, santri diajak untuk melakukan evaluasi harian sebagai bentuk muhasabah, yang menumbuhkan kesadaran moral, perencanaan hidup, dan ketenangan jiwa.

Keseluruhan rangkaian kegiatan yang dijalani santri di pesantren membentuk nilai-nilai karakter utama, yang mencakup religiusitas sebagai landasan utama seluruh aktivitas, kedisiplinan dalam pengaturan waktu dan ibadah, kemandirian dalam mengurus kebutuhan pribadi, kejujuran dalam perilaku sehari-hari, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta semangat gotong royong dan toleransi dalam kehidupan komunal. Karakter cinta ilmu terbentuk melalui pembelajaran formal maupun diniyah, sementara nilai istiqamah muncul melalui rutinitas ibadah dan amal harian yang dilakukan secara konsisten.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari lapangan akan dianalisis secara deskriptif dengan focus penelitian implementasi nilai keikhlasan panca jiwa dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-harokah Darunnajah 12 Dumai.

Dalam implementasinya nilai keikhlasan dalam dunia pesantren adalah ruh utama yang harus dimiliki dalam seluruh aktivitas santri dan civitas pesantren. Implementasinya tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi menyentuh seluruh aspek kehidupan pondok seperti ibadah, belajar, dan pengabdian.

1. Pemahaman keikhlasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga kategori informan, yaitu santri, ustadz pembimbing, dan alumni, diperoleh pemahaman yang cukup mendalam mengenai makna keikhlasan sebagai salah satu nilai utama dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren Alharokah Darunnajah 12.

Santri menyampaikan bahwa keikhlasan dipahami sebagai sikap melakukan segala sesuatu karena Allah SWT semata, bukan untuk mendapat pujian atau perhatian dari manusia. Hal ini tercermin dalam pernyataan santri kelas 5 TMI:

“Menurut saya, keikhlasan adalah melakukan sesuatu karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau dilihat orang. Di pondok ini, kami selalu diingatkan untuk menjaga niat, baik dalam belajar, beribadah, maupun berkhidmah.” (wawancara dengan Fanika Fatin, 10 juni 2025)

Gambar 4.1 Wawancara dengan santri



Hal ini mengindikasikan bahwa nilai keikhlasan sudah termasuk dalam pembiasaan pada aktivitas harian santri, termasuk dalam kegiatan belajar, ibadah, dan pelayanan terhadap pesantren.

Ustadz Marfu'ul Azhari selaku Wakil pengasuh pondok juga menegaskan pemahaman keikhlasan sebagai amal yang dilakukan murni karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Ia mengatakan:

“Saya menjelaskan keikhlasan kepada santri sebagai amal yang hanya untuk Allah semata, tanpa pamrih. Setiap pagi dalam pengarahan, saya ingatkan bahwa semua aktivitas kita di pondok, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, adalah ladang pahala jika diniatkan karena Allah.” (wawan cara dengan ustadz Marfu'ul Azhari, 11 Juni 2025)

Gambar 4.2 wawancara dengan wakil pengasuh



Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing secara aktif menanamkan nilai keikhlasan dalam rutinitas harian santri melalui pengarahan dan keteladanan.

Sementara itu, alumni angkatan 2023 menyatakan bahwa keikhlasan merupakan fondasi dari seluruh aktivitas kehidupan santri di pondok. Ia menuturkan:

“Waktu mondok, saya memahami keikhlasan itu sebagai pondasi utama dari semua aktivitas. Kami diajari untuk tidak mengharap balasan manusia. Bahkan saat capek bersih-bersih, kami harus tetap niat karena Allah.” Wawan cara dengan Reza Alumni 2023, 11 juni 2025)

Gambar 4.3 wawancara dengan alumni



Pengalaman alumni ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan tidak hanya dipahami selama mondok, tetapi juga menjadi bekal yang melekat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri, pembimbing, dan alumni terhadap nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Alharokah Darunnajah 12 menunjukkan konsistensi yang baik. Keikhlasan dipahami tidak sekadar berperan sebagai konsep, dan sekaligus sebagai sikap nyata yang dibentuk melalui pembiasaan, pengarahan, dan keteladanan dari para pendidik di pondok.

2. Praktek keikhlasan dalam ibadah

Dalam pergerakannya, untuk menjaga keikhlasan dalam beribadah merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai mana terdapat dalam sebuah wawan cara dengan santri kelas 6 TMI. menjelaskan bahwa mereka melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan kesadaran bahwa semua itu dilakukan semata-mata dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT. Meski terkadang muncul rasa malas atau lelah,

“Saya berusaha shalat lima waktu di awal waktu dan berjamaah karena ingin mendapat ridha Allah. Kadang ada rasa malas, tapi kami diingatkan bahwa shalat itu bukan karena dilihat ustadz atau teman, tapi karena Allah. Jadi walaupun capek, saya tetap ke masjid”(wawancara dengan Wahyu santri kelas 6 TMI, 10 Juni 2025)

Sebagai pembimbing turut berperan aktif dalam menanamkan nilai keikhlasan dalam beribadah. Mereka tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga memberikan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan shalat malam. Penekanan pada niat yang lurus dan hati yang ikhlas menjadi bagian dari pembinaan harian terhadap santri

“Kami selalu mengingatkan santri agar menjaga niat ketika beribadah, khususnya dalam shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Saya sering sampaikan dalam pengajian bahwa ibadah yang diterima itu bukan sekadar gerakannya benar, tapi hatinya juga harus ikhlas. Di pondok, kami juga mencontohkan dengan rutin berjamaah dan tilawah” (Ustadz Shodik selaku Pembimbing Harian, 11 Juni 2025)

pembiasaan beribadah secara ikhlas selama mondok menjadi bekal yang berkesan dan terus terbawa dalam kehidupan mereka setelah keluar dari pesantren. Mereka

menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan tanpa pengawasan pun tetap terlaksana karena kesadaran dan keikhlasan yang telah tertanam selama pendidikan sebagaimana dituturkan oleh Raza Alpiyo Nisah (alumni Angkatan 2023)

“Dulu waktu di pondok, saya belajar bahwa keikhlasan dalam ibadah itu penting. Kami biasa bangun tahajud berjamaah, dan saya merasakan suasana yang membuat hati terdorong untuk ikhlas. Tidak ada yang mengawasi, tapi karena dibiasakan, saya jadi merasa ibadah itu kebutuhan dan pengabdian kepada Allah. (wawan cara dengan Reza alumni angkatan 2023)

3. Keikhlasan dalam belajar dan *Khidmah*

Keikhlasan ini terlihat dari sikap tidak mengeluh, tidak memilih-milih tugas, serta motivasi belajar dan berkhidmah yang didasari niat karena Allah SWT. Namun, terdapat pula tantangan dalam menjaga konsistensi niat tersebut.

Para santri menunjukkan pemahaman dasar tentang keikhlasan, meskipun dalam praktiknya masih perlu penguatan. Ini menjadi tantangan pembimbing untuk terus menanamkan nilai tersebut melalui teladan dan nasihat

“Kalau belajar dan khidmah di pondok ini, kami selalu diingatkan untuk niat karena Allah. Tapi kadang saya juga merasa lelah apalagi kalau tugasnya banyak, tapi ustadz bilang itu ujian keikhlasan. Jadi saya coba kuatkan niat lagi.” (santri kelas 5 Dimas Rasyid kelas 5, 10 juni 2025)

Peran ustadz sangat sentral dalam menanamkan nilai keikhlasan, baik melalui pembinaan langsung, cerita inspiratif, maupun pengawasan harian. Bimbingan ini mendorong santri untuk meluruskan niat dalam belajar dan khidmah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Marfu selaku wakil pengasuh

“Keikhlasan dalam belajar dan khidmah kami tanamkan sejak santri masuk. Kita tekankan bahwa belajar di pondok bukan untuk ijazah, tapi untuk ilmu yang bermanfaat. Demikian pula khidmah, sebagai bentuk tarbiyah amal.” (wawancara dengan ust. Marfu, 11 Juni 2025)

nilai keikhlasan yang ditanamkan di pondok berdampak besar pada sikap mereka para alumni setelah keluar. Mereka lebih kuat secara mental dan tidak mudah kecewa dalam bekerja karena terbiasa tidak berharap kepada manusia.

“Saya merasa apa yang saya pelajari di pondok soal keikhlasan sangat berguna. Dulu saya belajar sambil jadi bagian kebersihan dapur, dan saya tidak pernah mengeluh karena sadar itu latihan jiwa”(wawancara dengan Syarifah alumni Angkatan 2023, 11 Juni 2025)

4. Menjaga konsistensikeikhlasan dalam setiap rutinitas

keikhlasan secara konsisten dalam rutinitas harian di pondok merupakan tantangan tersendiri. Walaupun santri telah memahami pentingnya niat karena Allah, dalam praktiknya masih diperlukan pembinaan dan penguatan secara berkala.

Dari kalangan antri mereka menyadari pentingnya menjaga keikhlasan namun masih sering mengalami naik-turun niat akibat kejenuhan atau kelelahan. Sebagai mana dituturkan oleh Angraini Eka Sari antri kelas 5 TMI.

“Kalau jujur ya, saya kadang ngerasa jenuh juga sih. Misalnya pas harus piket pagi-pagi, terus ada kelas juga sampai sore, kadang capek dan lupa niat awal. Tapi biasanya kalau udah mulai males, saya ingat pesan ustadz: ‘kalau niatnya karena Allah, nggak akan sia-sia’. Jadi saya coba istighfar dan baca niat lagi, biar hati balik

lurus. Biasanya habis itu, walau capek, rasanya lebih tenang.” (wawancara dengan Anggraini eka sari kls 5, 10 Juni 2025)

Ustadz pembimbing menekankan pentingnya pembinaan terus-menerus untuk menghidupkan keikhlasan secara konsisten melalui kegiatan spiritual dan keteladanan sebagaimana diungkapkan oleh ust. Lalu Alianapiah selaku Direktur TMI.

“Menjaga konsistensi keikhlasan itu lebih berat dari sekadar memulainya. Santri kita rata-rata bisa memulai dengan niat baik, tapi godaan duniawi seperti pujian, rutinitas yang monoton, atau bahkan rasa lelah, itu bisa merusak niat. Maka di pondok ini, kami rutin memberi nasihat dan pembinaan ruhiyah, seperti dzikir bersama, muhadharah pekanan, serta muroja’ah niat sebelum kegiatan besar. Harapan kami, santri bukan hanya terbiasa beramal, tapi juga terbiasa menjaga niat amalnya.”(wawancara dengan ustadz Lalu Alianapiah, 11 Juni 2025)

Alumni merasakan manfaat nyata dari pembiasaan menjaga keikhlasan saat di pondok, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan pasca-pondok, walaupun tantangannya lebih berat di luar. Sebagaimana diungkapkan oleh ananda Rizky Fadilla alumni angkatan 2022

“Di pondok dulu, saya belajar bahwa keikhlasan itu seperti air wudhu—harus diperbarui terus. Sekarang, setelah keluar dari pondok dan hidup di masyarakat, saya justru makin sadar bahwa menjaga keikhlasan itu sulit banget, apalagi di tengah hiruk-pikuk dunia kerja. Tapi alhamdulillah, kebiasaan dari pondok seperti muhasabah harian dan mendengar nasihat dari guru dulu sangat menolong. Setiap kali mulai merasa lalai, saya terbiasa menenangkan diri dan merenung dengan

bertanya pada diri sendiri: ‘Untuk siapa saya lakukan ini?’ Itu yang menjaga saya tetap lurus insya Allah.” (wawancara dengan Rizky Fadhilah, 11 Juni 2025)

4.2.1 Hasil Observasi

Lokasi: Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai

Waktu Observasi: Selama 1 bulan (tanggal 25 mei sampai 25 juni 2025)

Objek: Kegiatan harian santri dan keterlibatan pembimbing/ustadz

Temuan Observasi

No	Kegiatan	Jadwal (sesuai aturan)	Kenyataan di Lapangan	Keterangan
1	Shalat berjamaah subuh & kultum	Setiap subuh pukul 04.45 – 05.30	Beberapa santri tampak datang terlambat, tidak ada koreksi langsung dari pembimbing	Santri melaksanakan, namun tanpa pengawasan ustadz

2	Khidmat pagi (kebersihan an asrama, dapur)	Setiap pagi pukul 05.30 – 06.15	Ada santri yang hanya duduk, dan beban kerja tidak merata	Dilakukan santri, tidak diawasi ustadz
3	Mengaji sorogan	Pukul 14.00 – 15.00	Pengganti ustadz kadang santri senior, tapi tidak terstruktur	Beberapa kelompok berjalan tanpa kehadiran ustadz
4	Evaluasi harian malam	Setiap malam pukul 20.00 – 20.30	Tidak ada kehadiran pembimbing; aktivitas diganti dengan kegiatan bebas	Jarang dilakukan, tidak rutin

5	Piket masjid & dapur	Sesuai jadwal harian	Laporan piket hanya dikumpul, tapi tidak dikonfirmasi kebenarannya	Tidak ada pembimbing yang mengecek hasil piket
---	----------------------	----------------------	--	--

Analisis Ringkas dari hasil observasi ini, terlihat bahwa banyak kegiatan rutin yang telah ditetapkan oleh pondok tidak mendapat pengawasan langsung dari ustadz/pembimbing. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat dan kedisiplinan santri, serta berpotensi melemahkan pembiasaan nilai keikhlasan, karena tidak ada keteladanan atau arahan langsung dalam situasi nyata.

4.2.1 Hasil Dokumentasi

Dokumen yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini meliputi jadwal kegiatan harian pondok pesantren, buku catatan absensi para ustadz dalam kegiatan pembinaan harian, laporan harian pelaksanaan piket oleh santri, serta dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas santri yang menunjukkan pelaksanaan kegiatan tanpa kehadiran langsung dari pembimbing.

Isi Dokumentasi yang Relevan

No	Dokumen	Temuan
1	Jadwal kegiatan harian	Terdapat ketentuan pembimbing wajib hadir dalam kultum subuh, evaluasi malam, dan sorogan
2	Absensi pembimbing	Banyak kolom tidak terisi, menandakan ketidakhadiran tanpa alasan tertulis
3	Laporan piket	Laporan hanya formalitas, tidak disertai tanda tangan verifikasi ustadz
4	Foto kegiatan	Tampak santri melakukan kerja bakti dan halaqoh tanpa ustadz

Jadi bisa disimpulkan bahwa dokumen resmi pondok menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan, terutama dalam hal pendampingan dan pembinaan langsung oleh ustadz. Hal ini mengindikasikan lemahnya pelaksanaan pengawasan yang berkelanjutan, dan menjadi hambatan dalam menanamkan nilai keikhlasan secara menyeluruh kepada santri.

Berikut adalah perbandingan melalui data kuantitatif yang bisa disimpulkan

Penilaian Santri terhadap Implementasi Nilai Keikhlasan di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai dari 83 responden

NO	INDIKATOR KEIKHLASAN	JUMLAH			
		SS	S	KS	TS
1	Ketulusan dalam beribadah	70	10	3	
2	Kerelaan menjalankan tugas tanpa pamrih	75	7	1	
3	Konsistensi dalam menjaga amanah	60	20	3	
4	Keikhlasan dalam membantu teman	72	8	3	
5	Menerima aturan tanpa mengeluh	70	8	5	
6	Tidak menonjolkan amal (tidak riya')	73	8	2	

Tabel 2. Persentase Santri yang Menunjukkan Perilaku Karakter Positif sebagai Hasil dari Nilai Keikhlasan

NO	Aspek karakter yang terbentuk	JUMLAH			
		SS	S	KS	TS
1	Tanggung jawab dalam menjalankan tugas	80	3		
2	Rendah hati dan tidak sombong	75	7	1	
3	Disiplin dalam menjalani kegiatan	75	7	1	
4	Bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan	70	10	3	

5	Tidak mudah menyerah dalam belajar	70	8	5	
6	Tidak menonjolkan amal (tidak riya')	70	10	3	

Hasil kuesioner yang diberikan kepada santri menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan nilai keikhlasan dalam rutinitas harian santri di pesantren. Misalnya, sebagian besar santri mengaku menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan, menerima tugas-tugas khidmah tanpa pamrih, serta menunjukkan sikap tidak riya' dalam beramal. Aspek-aspek karakter seperti tanggung jawab, rendah hati, ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan juga mendapat respons sangat setuju dari mayoritas responden.

Namun, ketika dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan harian santri, terlihat adanya kesenjangan antara persepsi yang dinyatakan melalui kuesioner dan realitas pelaksanaan nilai keikhlasan di lapangan. Observasi terhadap pelaksanaan ibadah berjamaah subuh, misalnya, menunjukkan bahwa sebagian santri datang terlambat tanpa adanya koreksi dari pembimbing. Hal serupa terjadi dalam kegiatan khidmah pagi yang tidak merata pelaksanaannya, serta dalam kegiatan sorogan dan evaluasi malam yang tidak berjalan sesuai ketentuan. Kegiatan piket pun hanya terbatas pada pelaporan administratif tanpa adanya verifikasi dari pembimbing atau ustadz.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai keikhlasan telah dipahami secara konseptual oleh santri, aktualisasinya dalam perilaku nyata belum

sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Kurangnya keterlibatan dan pengawasan langsung dari pembimbing berkontribusi terhadap lemahnya internalisasi nilai tersebut dalam praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai keikhlasan tidak semata-mata mengandalkan pemahaman intelektual santri, selain itu, turut dipengaruhi secara signifikan oleh sistem pembinaan, keteladanan, juga keberlanjutan program yang harus dijalankan oleh pondok pesantren.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih menyeluruh dan sistematis agar nilai keikhlasan tidak berhenti pada tataran wacana atau idealisme semata, melainkan tercermin secara nyata dalam perilaku dan budaya keseharian santri. Pendampingan yang intensif, penegakan disiplin yang bijaksana, serta keterlibatan aktif pembimbing dalam kegiatan rutin menjadi faktor penting dalam mewujudkan nilai keikhlasan secara utuh dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi nilai, keikhlasan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Harokah Darunnajah 12 Dumai berjalan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, tugas kebersihan, piket masjid dan dapur, serta kegiatan mandiri. Meski pengawasan ustadz terbatas, peran pengurus santri sangat penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syahadat & Noor Alwiyah (2023) yang menyatakan:

“Implementasi nilai Panca Jiwa dilakukan melalui pembiasaan ibadah, disiplin dalam jadwal, dan keteladanan pengurus (Jainal Abidin Siregar, 2016). Proses ini

menuntut keterlibatan santri secara aktif agar pembiasaan berubah menjadi karakter.”

Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian Syahadat & Noor Alwiyah menekankan peran pembiasaan dan keteladanan sebagai faktor kunci dalam internalisasi nilai keikhlasan (Mustofa & Nasucha, 2023). Perbedaan terletak pada fokus penguatan; penelitian ini menyoroti peran pengurus santri, sementara penelitian mereka lebih menekankan keterlibatan pengasuh sebagai teladan utama. Sedangkan menurut Miftahussalam Banyumas Study (t.t.) menegaskan bahwa disiplin sistemik ala pesantren modern belum sepenuhnya membentuk karakter Islami (Addarojat et al., 2019). terutama pada santri *kalong* (tidak mukim) yang kurang terawasi, rutinitas yang dijadwalkan tidak berubah menjadi kebiasaan berkarakter di rumah. Kutipan:

“...nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya membentuk karakter Islami... terutama pada santri kalong... tidak ada pengawasan... sehingga ini berdampak pada kedisiplinan santri.”

1. penerapan nilai keikhlasan berdampak pada pembentukan karakter tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, dan ketulusan interaksi sosial. Santri terbiasa melaksanakan tugas tanpa pamrih, menerima kritik, dan sabar menjalani rutinitas pesantren.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Zainal Abidin (2022) yang menyebutkan:

“Nilai keikhlasan berdampak besar pada sikap sabar, amanah, serta rendah hati santri (Muttaqin, 2018). Sehingga mereka memiliki daya juang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas.” Persamaan penelitian ini terletak pada

pengaruh keikhlasan terhadap pembentukan sifat sabar dan rendah hati. Namun, penelitian ini menambahkan aspek ketulusan dalam interaksi sosial sebagai indikator yang menonjol, sedangkan Zainal Abidin lebih menyoroti amanah sebagai bentuk tanggung jawab moral santri.

Sedangkan menurut Rahmi (Psikoborneo) pada santri penghafal Al-Qur'an menemukan motivasi belajar dan edukasi tidak secara signifikan memprediksi *self-regulated learning* (pembelajaran mandiri) (Lasaiba & Arfa, 2023). Ini memberi sinyal bahwa variabel sikap/niat religius (termasuk keikhlasan) tidak otomatis menerjemah ke perilaku belajar teratur

2. faktor pendukung utama implementasi nilai keikhlasan adalah kultur pesantren, sistem piket yang terstruktur, keteladanan pengurus, serta evaluasi harian yang konsisten.

Sejalan dengan hal tersebut, Munawaroh (2021) menyatakan: “Budaya pesantren yang disiplin dan keteladanan dari pengasuh merupakan faktor dominan yang mempermudah internalisasi nilai karakter ke dalam kehidupan santri sehari-hari (Farida, 2025). Kedua temuan ini sama-sama menekankan pentingnya budaya pesantren dan keteladanan sebagai pilar penguatan nilai. Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan sistem evaluasi harian sebagai faktor pendukung yang belum disebutkan oleh Munawaroh, sehingga memberikan gambaran lebih detail terkait mekanisme pengawasan internal.

Sedangkan menurut peran pendidikan di Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu menekankan keteladanan kyai/ustadz sebagai faktor utama (Rahmadi, 2020). Tetapi mengakui kendala kedisiplinan santri dan kesadaran aturan masih rendah; artinya kultur tidak otomatis mengikat semua santri.

Factor penghambat Implementasi berupa kurangnya pengawasan ustadz, kelelahan akibat jadwal padat, serta motivasi santri yang masih bersifat ekstrinsik. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Widyastuti (2022) yang menegaskan: “Kendala terbesar dalam pembinaan karakter adalah keterbatasan pengawasan guru dan latar belakang santri yang beragam, sehingga pemahaman nilai tidak merata (Al Aziz et al., 2024). Kedua temuan memiliki kesamaan dalam hal lemahnya pengawasan guru sebagai kendala utama. Namun, penelitian ini menambahkan faktor kelelahan fisik dan motivasi ekstrinsik sebagai hambatan yang jarang dikaji dalam penelitian sejenis.

Sedangkan menurut Penelitian Begadang Santri (Rizky Romadhon dkk., 2024) mengaitkan kurang tidur dengan kelelahan fisik, penurunan fokus, dan gangguan proses KBM; jadwal padat tanpa manajemen istirahat berpotensi merusak kualitas ibadah dan pembinaan karakter.

Yang mana dampak nilai dari keikhlasan tidak hanya tercermin dalam ibadah, tetapi juga dalam aspek tanggung jawab, kerendahan hati, ketekunan menjalani proses, serta sikap sosial yang tulus. Para santri yang terbiasa menjaga keikhlasan

dalam aktivitas hariannya menunjukkan perkembangan karakter yang lebih kuat, stabil, dan matang dalam bersikap.

1. Tanggung Jawab

Santri yang menerapkan nilai keikhlasan memperlihatkan tingkat tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas dan cenderung tidak mengeluh, dan tanpa perlu banyak diingatkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Desi, santri kelas 6 TMI

“Semenjak saya belajar tentang keikhlasan di pondok, saya jadi lebih serius kalau dikasih tugas. Dulu kadang saya males dan nunggu disuruh-suruh, tapi sekarang saya mikir kalau saya niat karena Allah, saya harus jalankan dengan sungguh-sungguh. Misalnya tugas piket kamar atau jadwal adzan, saya usahakan tepat waktu dan gak nunda-nunda. Rasanya beda aja, lebih tenang walau capek”(wawancara dengan Desi kls 6, 10 Juni 2025)

Dilanjutkan oleh pembimbing, selaku peranannya adalah membimbing menanamkan nilai keikhlasan agar menyatu dalam sanubari santri. Diungkapkan oleh “usth Juniaty Al-waritsu selaku pembimbing santri putri”

"Kami membiasakan santri untuk bertanggung jawab lewat tugas-tugas harian dan kepengurusan. Tanggung jawab kecil seperti menjaga kebersihan kamar, hingga tanggung jawab sosial seperti memimpin teman. Proses pembentukan karakter ini berjalan dengan pengawasan dan arahan yang konsisten."(wawancara dengan ustadzah Juniaty Alwaritsu, 12 Juni 2025)

Alumni pun merasakan dampak nyata dari pendidikan tanggung jawab tersebut dalam kehidupan pasca-pesantren. Sebagai mana diungkapkan oleh ananda “Muhammad Rifa’i (alumni angkatan 2024)”

"Saya belajar tanggung jawab sejak di pondok. Sekarang, saat kuliah atau kerja, saya terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu. Jadi semacam tertanam bahwa tanggung jawab itu bukan pilihan, tapi kewajiban." (wawancara dengan Muhammad Rifa’i, 12 Juni 2025)

2. Karakter Rendah Hati

Sikap rendah hati dibentuk melalui pembiasaan sikap tidak membanggakan diri dan saling menghargai.

Santri diajarkan untuk menyadari bahwa semua prestasi adalah karunia dari Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh ananda Risky Utama santri kelas 5 TMI.

"Di sini, kami sering diingatkan supaya nggak sombong, walaupun misalnya dapet nilai bagus atau punya prestasi. Teman-teman juga biasanya saling ngingetin. Yang penting tetap sopan dan nggak merasa lebih dari yang lain." (wawancara dengan Risky Utama, 10 Juni 2025)

Peran pembimbing sangat besar dalam memberikan teladan dan penguatan nilai ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Mila Kamilatul Huda selaku pembimbing organisasi santri putri

"Sikap rendah hati kami tanamkan lewat nasihat dan pembiasaan. Kami mencontohkan bahwa pencapaian itu bukan untuk dibanggakan, tapi untuk

disyukuri. Sikap ini dilatih juga melalui interaksi antarsantri agar mereka bisa saling menghargai." (wawancara dengan ustdzah Mila kamilatul Huda, 12 Juni 2025)

Sedangkan Alumni merasakan bahwa sikap rendah hati yang ditanamkan di pondok membantu dalam bersikap bijak dalam pergaulan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh ananda Muhammad Syarief Thoyib (alumni angkatan 2022)

"Saya dulu sempat aktif di kepengurusan. Tapi meski punya posisi, ustadz selalu menegaskan bahwa itu amanah, bukan kemuliaan. Itu membentuk saya supaya nggak merasa lebih hebat dari orang lain meski punya kelebihan." (wawancara dengan Muhammad Syarief Thoyib, 13 Juni 2025)

3. Ketekunan dan Kesabaran

ketekunan dan kesabaran dibentuk melalui ritme hidup pesantren yang menuntut konsistensi dan daya tahan. Proses ini mendidik santri agar terbiasa menghadapi tantangan dengan sikap pantang menyerah.

"Kadang capek juga sih, bangun pagi terus, hafalan belum lancar, tapi ustadz selalu bilang kalau semua itu proses. Jadi ya, sabar dan terus dicoba. Lama-lama jadi kebiasaan juga." (wawancara dengan Sulistiya Wati santri kelas 3 TMI, 10 Juni 2025)

Pembimbing menanamkan nilai ini melalui latihan terus-menerus dan motivasi spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Shodik S.Pd selaku Direktur pengasuhan santri

"Santri dilatih tekun melalui aktivitas harian yang berulang. Kami tanamkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan. Kesabaran mereka diuji lewat proses

belajar yang kadang berat. Tapi justru dari situlah ketahanan mental mereka terbentuk."(wawancara dengan ustadz Shodiq S.Pd, 11 Juni 2025)

Alumni pun mengakui bahwa bekal ini sangat berharga dalam kehidupan di luar pondok.

"Di pondok saya dilatih konsisten. Saya bukan orang yang cepat paham, tapi karena dibiasakan ngulang dan nggak nyerah, saya terbentuk jadi lebih tahan banting. Sekarang, kalau menghadapi kesulitan, saya lebih sabar dan fokus." (wawancara dengan Silvi Zuliana angkatan 2024, 12 Juni 2025)

4. Ketulusan dalam Interaksi Sosial

Ketulusan dalam interaksi sosial menjadi nilai penting yang ditanamkan di pesantren. Santri dibiasakan membantu sesama tanpa berharap balasan atau pujian. Sebagaimana diungkapkan oleh (Fahri Lutfiyansah)

"Kalau bantu teman atau piket, kami diajarkan buat nggak mikir bakal dipuji atau enggak. Kata ustadz, kalau ikhlas itu nggak usah pamer. Kadang berat sih, tapi lama-lama belajar juga." (wawancara dengan Fahri Lutfiansyah, 10 Juni 2025)

Pembimbing secara aktif mengarahkan dan memberi pemahaman tentang pentingnya niat dalam berbuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Marfu selaku wakil pengasuh Pondok

"Interaksi yang tulus kami latih sejak dini. Santri diminta untuk membantu sesama tanpa pamrih. Kami sering tekankan bahwa yang penting adalah niat karena Allah. Jadi bukan hanya tindakan, tapi hatinya juga dilatih." (wawancara dengan ustadz Marfu'ul Azhari, 11 Juni 2025)

Alumni membawa nilai ini ke dunia luar dan merasa terbiasa melakukan kebaikan secara tulus. Sebagaimana diungkapkan oleh (parhan Hadi Nugraha)

"Saya terbiasa membantu tanpa nunggu imbalan. Bahkan dalam kerja tim di luar pondok, saya terbiasa menawarkan diri duluan. Itu karena dulu dilatih untuk kerja ikhlas, bukan karena diminta atau disuruh." (wawancara dengan Parhan Hadi Nugraha, 11 Juni 2025).

Ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat nilai keikhlasan dapat terlihat melalui:

1. Pembinaan dan Keteladanan

Pembinaan dan keteladanan dari para ustadz, pembimbing, serta pengurus pesantren merupakan faktor utama yang mendorong santri untuk belajar ikhlas dalam setiap kegiatan. Keteladanan yang konsisten membentuk suasana pembelajaran nilai secara alami

"Kalau saya sih paling ngerasa dapet contoh dari ustadz. Soalnya mereka itu kerjanya total banget. Ustadz saya tuh, walaupun udah tua, masih ikut nyapu halaman. Jadinya saya juga mikir, 'masa saya kalah?' Dari situ saya jadi pengen ngelakuin sesuatu nggak karena pengen dipuji, tapi karena pengen bantu beneran." (wawancara dengan Raihan kelas 6TMI, 10 Juni 2025)

Sedangkan menurut pembimbing (ust. Muhammad Shodik direktur Pengasuhan Santri) mengungkapkan

"Kami sadar bahwa santri itu lebih banyak belajar melalui pengamatan langsung, bukan sekadar dari informasi yang didengar. Maka kami berusaha menunjukkan keikhlasan lewat sikap—tidak pilih-pilih pekerjaan, tidak mengeluh di depan santri, dan tetap konsisten dalam ibadah dan khidmat."(wawancara dengan Ustadz Muhammad Shodiq, 11 Juni 2025)

Dilanjutkan penuturannya oleh alumni angkatan 2024 (ananda Hayati)

"Waktu masih mondok, saya banyak belajar dari ustadz yang benar-benar jadi teladan. Beliau selalu jadi yang pertama datang ke masjid subuh-subuh. Tanpa disuruh, beliau juga turun tangan dalam kegiatan santri. Itu membekas banget dan bikin saya mikir, ‘oh, ikhlas tuh bukan cuma teori’.”(wawancara dengan Hayati, 12 Juni 2025)

2. Lingkungan yang memadai

Suasana yang mendukung di pondok pesantren, penuh dorongan spiritual serta sosial, sangat mendukung tumbuhnya keikhlasan di kalangan santri. Interaksi antar santri yang saling menasihati dan menguatkan juga menjadi bagian dari dukungan tersebut

"Kadang saya suka males pas giliran piket atau bantu dapur, tapi kalau liat temen semangat, saya jadi ikut. Kita di sini tuh sering saling ngingetin, misalnya temen bilang, ‘yuk ikhlasin aja, biar dapet pahala.’ Jadi, saya merasa lingkungan di pondok bantu banget buat jaga niat." (wawancara dengan Riki Apriansyah, 10 Juni 2025)

Kemudian dilanjutkan dengan Ust. Fawwaz selaku bagian ta’lim mengungkapkan bahwa

“"Kami menciptakan suasana yang positif di pesantren—dengan saling menasihati, memberi teladan, serta membiasakan santri untuk melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Lingkungan menjadi ‘guru ketiga’ setelah orang tua dan guru, jadi harus dijaga agar bisa menjadi lahan subur bagi nilai keikhlasan."(wawancara dengan ustadz Fawwaz, 12 Juni 2025)

Dan alumni kemudian mendapatkan manfaatnya setelah mereka di luar sebagaimana diungkapkan oleh Silvi Zuliana Putri (alumni angkatan 2024)

“Lingkungan pondok itu ngaruh banget. Dulu saya sempat ngerasa berat pas kebagian tugas yang capek. Tapi karena teman-teman juga jalanin tanpa banyak protes, saya jadi malu sendiri kalau ngeluh. Lama-lama kebiasaan itu terbawa sampai sekarang."(wawancara dengan Silvi Zuliana, 11 Juni 2025)

3. Hambatan Internal Santri

Hambatan internal seperti rasa malas, kurang motivasi, dan keinginan dipuji sering kali menjadi penghambat utama dalam mengamalkan nilai keikhlasan. Santri yang belum stabil secara emosional atau spiritual memerlukan pembinaan yang berkelanjutan

"Jujur ya, kadang saya ngerjain sesuatu itu karena pengen dilihat ustadz atau biar dibilang rajin. Tapi lama-lama saya ngerti, kalau kayak gitu malah cape sendiri. Saya lagi belajar niat karena Allah, tapi emang nggak gampang, apalagi kalau lagi capek." (wawancara dengan Sulistiya Ningsih santri kelas 3 TMI, 10 Juni 2025))

Dilanjutkan pemaparah hal itu oleh pembimbing / pengasuh putri (usth. Nur Hidayah)

"Hambatan utama justru datang dari dalam diri santri sendiri—rasa ingin dipuji, mudah lelah saat tidak dihargai, atau merasa tidak adil dalam pembagian tugas. Maka kami fokuskan pembinaan pada pembenahan niat dan memperbanyak penguatan dari sisi ruhiyah dan mentalitas."(wawancara dengan ustadzah Nurhidayah, 12 Juni 2025)

Kemudian alumni menambahkan penuturanya selama mereka menjadi santri di pondok

"Dulu saya termasuk yang sering ‘drama’, merasa paling capek dan ngerasa nggak dilihat. Tapi seiring waktu, saya paham bahwa kalau kita terlalu berharap dari manusia, pasti kecewa. Ikhlas itu perlu dilatih terus, pelan-pelan, dan nggak bisa instan." (wawancara dengan Fitri Khairani Alumni th 2024, 11 Juni 2025)

4. Program Pembinaan Keikhlasan

pembinaan keikhlasan di pesantren dilakukan dengan serangkaian aktivitas antara lain khidmat, pengaturan tanggung jawab piket, kegiatan sosial, dan penyampaian materi tarbiyah ruhiyah. Program-program ini dirancang untuk menumbuhkan keikhlasan secara bertahap dan berkelanjutan.

"Di pondok, saya ikut piket, bantu dapur, dan kadang jadi koordinator bersih-bersih. Awalnya saya ngerasa itu kayak hukuman, tapi pas dijelaskan kalau itu latihan keikhlasan, saya mulai ngerti. Apalagi tiap malam ada kultum soal niat dan pahala. Jadi saya semangat benerin niat." (wawancara dengan Safitri, santri kelas 5 TMI, 10 Juni 2025)

Dilanjutkan penuturan oleh wakil pengasuh pondok (ust. Marfu'ul Azhari)

"Kami memiliki berbagai program pembinaan seperti piket harian, kegiatan khidmat, serta pengajian rutin yang menekankan pada pembentukan niat. Selain itu, ada evaluasi mingguan dan muhadharah sebagai ruang pengingat spiritual. Semua itu ditujukan untuk membentuk keikhlasan secara bertahap." (wawancara dengan ustadz Marfu'ul Azhari, 11 Juni 2025)

Kemudian (Siti Syarifah alumni tahun 2023) memberikan penuturannya selama menjadi santri dan mendapatkan pengalaman sebagai santri

"Yang paling saya ingat adalah kegiatan 'kerja diam-diam'. Jadi santri diminta berbuat baik tanpa menyebutkan dirinya. Saya sering bantu bersih kamar teman, dan nggak bilang siapa yang ngerjain. Itu melatih saya untuk nggak nunggu ucapan 'terima kasih' dari orang." (wawancara dengan Siti Syarifah, 11 Juni 2025)

4.3 Pembahasan

Implementasi Nilai Keikhlasan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Dimana nilai keikhlasan merupakan nilai pertama dan utama dalam konsep panca jiwa pesantren. Keikhlasan menjadi fondasi spiritual dari seluruh aktivitas pendidikan serta bimbingan yang diberikan di pesantren. Keikhlasan dalam konteks hal ini dipahami sebagai melaksanakan setiap tindakan hanya untuk meraih keridhaan Allah SWT, ikhlas juga bukan untuk pencitraan. Nilai ini bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan program yang sistematis.

Implementasi nilai keikhlasan dalam kehidupan santri dapat diwujudkan melalui berbagai aspek. Keteladanan para ustadz dan pembina menjadi elemen

utama dalam menanamkan nilai keikhlasan secara nyata. Selain itu, kegiatan khidmat dan piket harian juga menjadi sarana efektif dalam melatih santri untuk berbuat tanpa pamrih. Bimbingan ruhiyah dan pembinaan niat secara rutin turut memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Pembiasaan untuk tidak mencari popularitas atau pujian menjadi langkah konkret dalam membangun sikap ikhlas. Keseluruhan proses ini secara bertahap akan membentuk karakter santri yang dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan.

Melalui pembiasaan nilai keikhlasan, sejumlah karakter utama terbentuk dalam diri santri. Rasa tanggung jawab muncul sebagai bentuk kesadaran dalam menjalankan amanah tanpa mengharapkan imbalan. Sikap rendah hati berkembang seiring dengan pemahaman bahwa segala kebaikan adalah karunia dari Allah, bukan hanya buah dari usaha pribadi semata. Ketekunan serta kesabaran terasah melalui konsistensi dalam beramal meski tidak mendapat pengakuan. Ketulusan dalam interaksi sosial menjadi cerminan dari hati yang bersih dan tidak berharap pamrih dalam menjalin hubungan dengan sesama. Meski demikian, proses internalisasi nilai keikhlasan tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang menguji keteguhan niat dan konsistensi sikap santri.

Meskipun nilai keikhlasan sudah diterapkan secara menyeluruh, terdapat beberapa hambatan internal dalam diri santri, seperti: Keinginan dipuji, sulit menjaga niat, malas atau lelah tanpa motivasi spiritual, terbawa pengaruh teman yang belum paham makna keikhlasan

Namun, hambatan tersebut terus diatasi melalui pembinaan berkelanjutan, nasihat, dan lingkungan yang mendukung, sehingga santri mampu memperbaiki diri seiring waktu.

4.3.1 Implementasi Nilai Keikhlasan Panca Jiwa

Sebagai unsur dari panca jiwa di pesantren, hal ini berperan penting dalam pembentukan karakter santri yang kokoh, bertanggung jawab, rendah hati, dan peduli. Pendidikan keikhlasan tidak bersifat instan, tetapi dibangun melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual secara konsisten. Nilai ini menjadi pondasi penting bagi santri untuk menjalani kehidupan bermasyarakat kelak dengan penuh integritas dan ketulusan.

4.3.2 Dampak Implementasi nilai keikhlasan dalam membentuk karakter santri

Dalam konteks pesantren, keikhlasan bukan hanya sebatas ajaran verbal, tetapi merupakan nilai hidup yang ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan program-program pembinaan. Ketika nilai keikhlasan berhasil diinternalisasi oleh santri, maka akan terlihat dampaknya secara nyata dalam pembentukan karakter, baik dalam sikap, perilaku, maupun semangat belajar. Sehingga akan menimbulkan efek yang sangat baik diantaranya yaitu : membentuk karakter tanggung jawab, mendorong sikap rendah hati, menumbuhkan ketekunan dan kesabaran, serta menumbuhkan ketulusan dalam interaksi sosial.

Implementasi keikhlasan juga menciptakan kemandirian spiritual, yaitu ketika santri mulai memperbaiki niat mereka sendiri tanpa harus terus-menerus

diingatkan. Santri menjadi lebih reflektif terhadap amal mereka, belajar mengevaluasi diri, dan berusaha menghindari riya' atau motivasi duniawi.

Hal ini juga berpengaruh pada pengendalian diri, karena santri belajar menahan ego, mencegah terjadinya perselisihan yang tidak diperlukan, dan lebih mengutamakan pembenahan dan peningkatan diri sendiri. Nilai keikhlasan membuat santri tidak mencari pembenaran dari manusia, tetapi dari Allah.

Namun tetap dampak positif dari nilai keikhlasan tersebut sangat bergantung pada: keteladanan dari para ustadz, pembiasaan amal tanpa pamrih, evaluasi ruhiyah secara rutin, ingkungan yang mendukung nilai keikhlasan

4.3.3 faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai keikhlasan di Pondok Pesantren

internalisasi nilai keikhlasan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor pendukung yang memperkuat penerapannya, dan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses pembinaan.

Faktor pendukungnya antara lain adalah sebagai berikut: Keteladanan dari ustadz atau pembimbing, lingkungan pesantren yang mendukung, pembiasaan melalui program khidmat, serta penguatan ruhiyah.

Adapun factor yang menghambatnya antara lain adalah sebagai berikut: hambatan internal santri, kurangnya pemahaman awal mengenai keikhlasan, pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren, belum konsistennya evaluasi nilai.

Namun ada Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diantaranya yaitu: Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pondok pesantren melakukan beberapa langkah, di antaranya: meningkatkan bimbingan pribadi dan kelompok melalui pendekatan spiritual. memperkuat komunikasi antara ustadz dan santri, agar santri merasa didampingi dalam memperbaiki niat. Memberikan contoh nyata dan penguatan motivasi secara berkala, baik melalui kisah-kisah teladan maupun pengalaman alumni. Mengajak santri untuk mengevaluasi diri, misalnya dengan membuat jurnal niat atau refleksi harian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan:

Implementasi nilai keikhlasan di Pondok Pesantren Al-harokah Darunnajah 12 Dumai telah menjadi bagian dari budaya pesantren, namun dalam pelaksanaannya belum berjalan optimal. Meskipun terdapat pemahaman nilai yang baik dari santri, praktik di lapangan menunjukkan adanya kelemahan dalam pembinaan langsung oleh ustadz. Beberapa kegiatan berjalan tanpa pengawasan, yang berdampak pada lemahnya pembentukan karakter ikhlas secara konsisten.

Kesimpulan sebagaimana dalam kutipan ayat alquran dan hadits

Surah Al-Bayyinah, ayat 5 dalam Al-Qur'an

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

"Sebenarnya, mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan menegakkan ketaatan yang murni dan menjalankan agama secara lurus..."

Ayat ini menegaskan bahwa inti dari pengabdian kepada Allah adalah keikhlasan. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai keikhlasan sebagai bagian dari Panca Jiwa menjadi fondasi dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga tulus secara batiniah.

Hadits – Riwayat al-Bukhari dan Muslim

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya."

Hadits ini menegaskan bahwa keikhlasan dalam niat merupakan syarat utama diterimanya amal. Di pondok pesantren, nilai ini diterapkan tidak hanya dalam

ibadah, tetapi juga dalam kegiatan belajar, mengabdikan, dan berinteraksi, semua unsur tersebut berperan dalam proses pengembangan karakter santri

Dari ayat dan hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa keikhlasan merupakan landasan utama dalam segala bentuk amal dan proses pembentukan karakter. Implementasi nilai keikhlasan sebagai bagian dari Panca Jiwa Pondok Pesantren bukan hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi spirit utama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian santri. Nilai ini memengaruhi sikap, motivasi, serta orientasi hidup santri, sehingga membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

5.2 Saran:

Peningkatan kehadiran dan keterlibatan aktif para pembimbing, khususnya pengasuh dan ustadz, dalam kegiatan rutin santri menjadi aspek penting dalam proses pembinaan karakter. Kehadiran mereka tidak sekadar berperan sebagai pengawas formal, melainkan juga sebagai contoh teladan yang mampu memotivasi santri untuk menerapkan nilai keikhlasan secara nyata dalam keseharian. Untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas proses pembimbingan, diperlukan sistem evaluasi dan monitoring yang terjadwal secara berkala. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan serta mengidentifikasi kendala atau kekurangan yang perlu diperbaiki.

Selain itu, pelatihan internal bagi para ustadz juga perlu diselenggarakan secara sistematis. Pelatihan tersebut bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai keikhlasan, serta strategi aplikatif dalam menanamkannya kepada santri melalui pendekatan edukatif dan keteladanan.

Sebagai bentuk penguatan manajerial, pembentukan tim pengawasan harian juga menjadi langkah strategis yang dapat memastikan setiap kegiatan berjalan secara konsisten dan terpantau dengan baik. Tim ini berperan dalam memastikan kehadiran pembimbing, memonitor pelaksanaan kegiatan, dan menjaga atmosfer pesantren tetap kondusif bagi pertumbuhan karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Astira, T. (2023). Konsep Mukhlās Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī). *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*.
- Dirsā, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, 2(2), 216–236.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam

- Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135–150.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
 - Ilmu, J., & Vol, P. (2022). 3 1,2,3. 2(4), 306–317.
 - Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
 - Lismijar. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal Intelektual*, 5(2), 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
 - Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *Al-Fikrah*, 1(2), 107.
 - Muhajir, M., & Aali Dawwas, A. Z. (2022). Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 88–105.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9137](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9137)
 - Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>

- Ninla Elmawati. (2014). Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/10.47453/eduprof.vli2.23.2>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Permata, D. H., & Khaldun, I. (2023). Relevenasi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlas). *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 1–12. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article Text-18913-1-10-20230210.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6078-Article%20Text-18913-1-10-20230210.pdf)
- Qona'ah, I., & Ghufon, M. A. (2024). Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6996–7002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5345>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>

- Rokim, M., & Husni, K. M. (2025). *Pendidikan Karakter Santri di Era Digital : Studi Peran Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha Sepanjang Gondanglegi Malang*. 3, 387–395.
- Shuhari, M. H., & Hamat, M. F. (2015). [The Important Values of Muslim Individuals According Al-Ghazali] Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 9(March), 34–47. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.9.0.82>
- Supriani, Y., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 438–445. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/a>
- Suradi, A. (2017). Transformasi pondok pesantren (analisis dampak transformasi sistem pendidikan terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di provinsi Bengkulu). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 272–297. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1601>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 286–297.

- ULUM, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*, 2(2), 382.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>

Addarajat, K. A., Magister, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., & Semarang, U. I. N. W. (2019). *Modern Darussalam Gontor*.

Al Aziz, F., Satria, A., & Sulistyani, A. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Santri Kelas Ix Di Asrama Al-Madani Pondok Pesantren Ma'Had Al-Zaytun Indramayu. *Journal of Islamic Studies*, 2(2), 167–177.
<https://doi.org/10.61341/jis/v2i2.076>

Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7716>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Farida, A. N. A. (2025). *Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung*. file:///C:/Users/user/Downloads/Magister Pendidikan Agama Islam_21502300240_fullpdf.pdf

Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL*. 10(1), 1–18.

Fiki, U. (2022). Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Dr. Zakiah Daradjat*.

FIRMANSYAH, B., ALIYAH, N. D., & DARMAWAN, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Pai, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345>

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Husnullail. M, Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70.

Jainal Abidin Siregar. (2016). *Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari Hari Santri Di Pesantren Raudhatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Smatra Utara*. 0, 1–23.

Jurnal, J., Sang, P., Desember, E., Halimah, N., Noviani, D., & Laksita, A. L. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN* Abstract : Educational institutions not only function as a place for the transfer of knowledge , but also as a forum for character formation . This research aims to analyze how educational. 10, 453–463.

Lasaiba, M. A., & Arfa, A. M. (2023). Hubungan Kesiapan Mandiri, Kreativitas Belajar dan Motivasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *SAP*

(*Susunan Artikel Pendidikan*), 7(3), 415.

<https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.16020>

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

Mustofa, I., & Nasucha, J. A. (2023). Internalisasi Nilai–Nilai Tawadu Pada Kitab Risalah Qusyairiyyah Fi ‘ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkulu. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 69–83.

Muttaqin, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tambakberas Jombang. 3(2), 75–108.

Nu'man, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.

<https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506>

.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA

CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.

Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)

Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>

Pokhrel, S. (2024). Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15877>

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan, D. (2024). *MODEL KEPEMIMPINAN KH. MAHRUS AMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung*.

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126.

<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

- Rahmadi, T. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.
- Raihansyah Athallah, Muhammad Auliaurasyidin, Afriza Medica Syahputra, & M. Sukma Darmawan. (2025). Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam : Pengaruh terhadap Perilaku. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.647>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Riset, J., & Edukasi, M. (2025). *Grounded theory: fleksibilitas, tantangan, dan implikasi dalam penelitian edukasi*. 2, 1102–1115.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>

- Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif, 1*, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Siregar. (2022). No הכיבאמת לנגד העיניםTitleקשה לראות את מה ש. In זארגן (Issue 8.5.2017).
- Subekti, W. A. (2018). Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*, hlm. 1-128. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit Aji Subekti_Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajat Tegalmunding~1.pdf
- Suparlan, S. (2022). Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati. *Humanika*, 22(1), 77–90. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>
- Tauran, Rahaju, T., Raditya, A., & Pradana, G. W. (2017). Pembentukan Provinsi Madura dalam Prespektif Kebijakan Publik. *Jurnal Cakrawala*, 11(1), 95–110. cakrawalajournal.org
- Udar, M. Bin, & Bashori. (2023). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif : Metode Verifikasi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan*.
- ULUM, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*, 2(2), 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas

- (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan.
Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(4), 19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wahidin, U. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA Oleh: Unang Wahidin*. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 200.
- Zaid, A. U., Suari, A., Maritasari, D. B., & -, G. (2024). Pemanfaatan Pendekatan Akal Sehat dalam Pemecahan Masalah Kehidupan Sehari-Hari. *Guidance*, 21(02), 328–337. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4096>
- فهمي سليمان ح, & احمد جاسم ع. (2024). (نظام تقويمي لمستوى القدرات الحركية لتلاميذ الصفوف الابتدائي بطيئي التعلم (3، 2، 1). *Sports Culture*, 15(1), 72–86.
<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Addarojat, K. A., Magister, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., & Semarang, U. I. N. W. (2019). *Modern Darussalam Gontor*.
- Al Aziz, F., Satria, A., & Sulistyani, A. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Santri Kelas Ix Di Asrama Al-Madani Pondok Pesantren Ma'Had Al-Zaytun Indramayu. *Journal of Islamic Studies*, 2(2), 167–177.
<https://doi.org/10.61341/jis/v2i2.076>
- Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7716>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*,

21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Farida, A. N. A. (2025). *Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung*. file:///C:/Users/user/Downloads/Magister Pendidikan Agama Islam_21502300240_fullpdf.pdf

Faruq, U. Al, Arifuddin, N., Ma, A. S., & Husniyah, F. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN : STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL*. 10(1), 1–18.

Fiki, U. (2022). Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Dr. Zakiah Daradjat*.

FIRMANSYAH, B., ALIYAH, N. D., & DARMAWAN, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Pai, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345>

Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Husnullail. M, Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70.

Jainal Abidin Siregar. (2016). *Penerapan Panca Jiwa Dalam Kehidupan Sehari Hari Santri Di Pesantren Raudhatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Smatra Utara*. 0, 1–23.

Jurnal, J., Sang, P., Desember, E., Halimah, N., Noviani, D., & Laksita, A. L.

(2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN* Abstract : Educational institutions not only function as a place for the transfer of knowledge , but also as a forum for character formation . This research aims to analyze how educational. 10, 453–463.

Lasaiba, M. A., & Arfa, A. M. (2023). Hubungan Kesiapan Mandiri, Kreativitas Belajar dan Motivasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 415.

<https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.16020>

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

Mustofa, I., & Nasucha, J. A. (2023). Internalisasi Nilai–Nilai Tawadu Pada Kitab Risalah Qusyairiyyah Fi ‘ilm Al-Tasawwuf Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 69–83.

- Muttaqin, A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tambakberas Jombang*. 3(2), 75–108.
- Nu'man, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Aleph*, 87(1,2), 149–200.
[https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces)
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Pokhrel, S. (2024). Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15877>
- Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan, D. (2024). *MODEL KEPEMIMPINAN KH. MAHRUS AMIN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI Untuk memperoleh gelar Magister*

*Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.*

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126.

<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

Rahmadi, T. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.

Raihansyah Athallah, Muhammad Auliaurasyidin, Afriza Medica Syahputra, & M. Sukma Darmawan. (2025). Hawa Nafsu Manusia dalam Perspektif Islam : Pengaruh terhadap Perilaku. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 62–67. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.647>

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Riset, J., & Edukasi, M. (2025). *Grounded theory: fleksibilitas, tantangan, dan implikasi dalam penelitian edukasi*. 2, 1102–1115.

Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.

Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.

Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 14(2).

<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>

Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Siregar. (2022). No הכיבאמת לנגד העינייםTitleקשה לראות את מה ש. In 7ארץ (Issue 8.5.2017).

Subekti, W. A. (2018). Implementasi Panca Jiwa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id*, hlm. 1-128. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4471/2/Wiwit_Aji_Subekti_Implementasi_Panca_Jiwa_dan_Implikasinya_Dalam_Pembelajaran_di_Pondok_Pesantren_Darunnajat_Tegalmunding~1.pdf

Suparlan, S. (2022). Membentuk karakter yang kokoh melalui pendidikan hati. *Humanika*, 22(1), 77–90. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>

Tauran, Rahaju, T., Raditya, A., & Pradana, G. W. (2017). Pembentukan Provinsi Madura dalam Prespektif Kebijakan Publik. *Jurnal Cakrawala*, 11(1), 95–110. cakrawalajournal.org

Udar, M. Bin, & Bashori. (2023). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif : Metode Verifikasi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan*.

ULUM, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*, 2(2), 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas

(PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan.

Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(4), 19.

<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>

Wahidin, U. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA Oleh: Unang

Wahidin*. *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 200.

Zaid, A. U., Suari, A., Maritasari, D. B., & -, G. (2024). Pemanfaatan Pendekatan

Akal Sehat dalam Pemecahan Masalah Kehidupan Sehari-Hari. *Guidance*,

21(02), 328–337. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i02.4096>

فهمي سليمان, ح & احمد جاسم, ع (ا). 2024. (نظام تقويمي لمستوى القدرات الحركية لتلاميذ الصفوف

الابتدائي بطيئي التعلم (3، 2، 1). *Sports Culture*, 15(1), 72–86.

<https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

